

**DINAMIKA PT BOMA BISMA INDRA PASURUAN:
DARI NASIONALISASI HINGGA TRANSFORMASI
PERUSAHAAN (1957-1990)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Oleh:

**Aulya Rahmawati
NIM: 212104040011**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

DINAMIKA PT BOMA BISMA INDRA PASURUAN: DARI NASIONALISASI HINGGA TRANSFORMASI PERUSAHAAN (1957-1990)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:
Aulya Rahmawati
NIM: 212104040011

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2025**

**DINAMIKA PT BOMA BISMA INDRA PASURUAN:
DARI NASIONALISASI HINGGA TRANSFORMASI
PERUSAHAAN (1957-1990)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Aulya Rahmawati
NIM: 212104040011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Dahimatul Afidah, M. Hum
NIP. 199310012019032016

DINAMIKA PT BOMA BISMA INDRA PASURUAN: DARI NASIONALISASI HINGGA TRANSFORMASI PERUSAHAAN (1957-1990)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 11 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP 197001182008011012

Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum
NIP 198604202019032003

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad M.Ag.
2. Dahimatul Afidah M.Hum.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP 197406062000031003

MOTTO

Setia pada ketidaktahuan. Menyerah pada apa yang dicari. Keberadaan ada karena ada batas. Kalau kamu mendefinisikan dirimu pada apa yang kamu ketahui, kamu hanya akan berputar pada batasanmu. Kalau kamu mendefinisikan dirimu pada ketidaktahuanmu, maka kamu akan memperoleh cakrawala ketidakterbatasan.¹

(Sabrang Mowo Damar Panuluh)



¹ Sabrang M.D.P, “Cakrawala Ketidakterbatasan”, Caknun.com, 26 September 2018, <https://www.caknun.com/2018/cakrawala-ketidakterbatasan/>, diakses pada 20 November 2025.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Prodi Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
serta para akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia, terutama yang konsen
dalam hal nasionalisasi dan transformasi perusahaan
di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur atas pertolongan Allah swt. karena Rahmat dan Berkah-Nya yang mengiringi penulis dalam penelitian skripsi serta kebesaran nikmat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dari penelitian yang telah dilakukan. *Shalawat* dan salam selalu tercurahkan kepada sang insil nabi besar Muhammad saw., yang telah menuntun umatnya dari kegelapan menuju kecahayaan al-islamiyah fiddunya wal akhirah.

Skripsi dengan judul “Dinamika PT Boma Bisma Indra Pasuruan: Dari Nasionalisasi Hingga Transformasi Perusahaan (1957-1990)” mampu penulis selesaikan dengan tepat waktu. Tanpa menutup fakta bahwa bantuan dari beberapa pihak yang turut andil dalam penggerjaan skripsi ini. Oleh karena itu sudah seharusnya penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember; Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengkuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora; Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Dahimatul Afidah, M.Hum. yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan meyakinkan penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi yang telah diberikan.
8. Segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan berupa nasihat, saran, dan motivasi. Serta do'a yang tak berhenti dilangitkan kepada penulis selama proses pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Teman-teman penulis, Ainiyatul Lutfiah, Kharisma Candraning Pangastuti, dan seluruh teman-teman mahasiswa program studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 21 serta semua teman-teman penulis yang tidak tercantum

dalam skripsi ini tetapi banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian skripsi hingga selesai.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaikbaiknya dari Allah swt. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 14 November 2025

Aulya Rahmawati
NIM: 212104040011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Aulya Rahmawati, 2025. *“Dinamika PT Boma Bisma Indra Pasuruan: Dari Nasionalisasi Hingga Transformasi Perusahaan (1957-1990)”*

PT Boma Bisma Indra (BBI) Pasuruan merupakan perusahaan manufaktur yang terbentuk dari penggabungan tiga pabrik permesinan kolonial, yaitu *NV De Bromo* (1865), *NV De Industrie* (1878), dan *NV De Vulkan* (1918), yang berperan sebagai pemasok mesin dan peralatan pabrik gula di Jawa Timur. Setelah nasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1957, ketiga pabrik tersebut disatukan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1971 menjadi PT Boma Bisma Indra (Persero), yang kemudian berkembang sebagai salah satu pilar industri logam dan mesin nasional.

Fokus penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu: 1) Bagaimana latar belakang berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan?, 2) Apa dampak nasionalisasi terhadap PT Boma Bisma Indra Pasuruan, dan 3) Bagaimana dinamika perusahaan PT Boma Bisma Indra Pasuruan pasca nasionalisasi hingga transformasi Perusahaan (1957–1990)? Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan latar belakang berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan, menganalisis dampak nasionalisasi terhadap PT Boma Bisma Indra Pasuruan, serta menjelaskan dinamika Perusahaan PT Boma Bisma Indra Pasuruan dari nasionalisasi hingga transformasi Perusahaan (1957-1990).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi lima tahap: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan meliputi arsip video PN Boma dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), dokumen pemerintah, laporan industri PT BBI dan PT Bosto, serta data digital dari KITLV.nl. dan Delpher.nl. Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi perjalanan PT BBI secara kronologis dan komprehensif dalam konteks sejarah industri nasional.

Penelitian ini membahas dinamika PT Boma Bisma Indra Pasuruan sejak nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda pada tahun 1957 hingga transformasi perusahaan pada tahun 1990. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisasi menjadi titik awal perubahan struktur kepemilikan dan manajemen perusahaan, meskipun pada tahap awal menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi. Memasuki masa Orde Baru, penggabungan perusahaan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1971 mendorong konsolidasi dan penguatan struktur perusahaan. Selanjutnya, PT Boma Bisma Indra mengalami perkembangan melalui perluasan kapasitas produksi serta peningkatan teknologi permesinan industry. Melalui kerja sama dengan *Stork Werkspoor Sugar* menghasilkan pembentukan anak perusahaan PT Boma Stork yang pada tahun 1990 seluruh sahamnya diambil alih sepenuhnya menjadi milik PT Boma Bisma Indra.

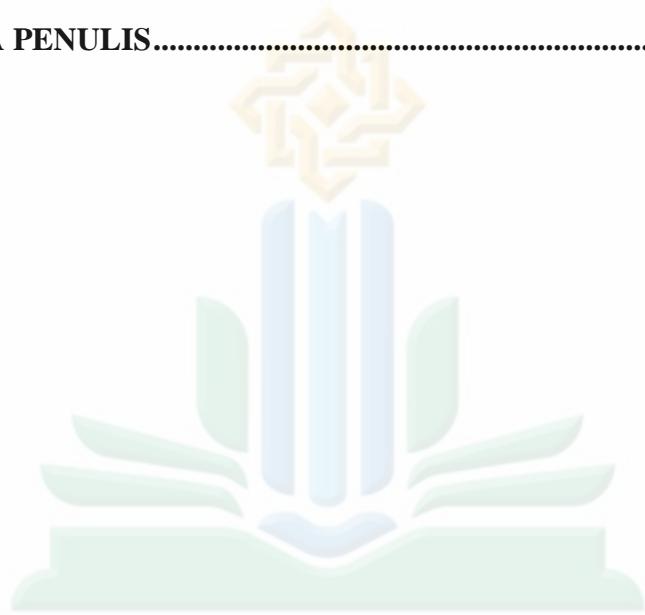
Kata Kunci: Nasionalisasi, PT Boma Bisma Indra, Industri Manufaktur, Pasuruan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu.....	7
G. Kerangka Konseptual	14

H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II SEJARAH PASURUAN SEBAGAI KOTA INDUSTRI HINGGA BERDIRINYA PT BOMA BISMA INDRA PASURUAN	25
A. Sejarah Industrialisasi Manufaktur di Indonesia.....	25
B. Industrialisasi di Pasuruan pada Masa Awal.....	30
C. Sejarah Berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan	36
BAB III <u>DAMPAK KEBIJAKAN NASIONALISASI TERHADAP PT BOMA BISMA INDRA PASURUAN</u>	47
A. Kondisi Ekonomi Nasional Pasca Kemerdekaan	47
B. Nasionalisasi PT Boma Bisma Indra Pasuruan.....	52
C. Transformasi PT Boma Bisma Indra Pasuruan Sebagai Dampak Kebijakan Nasionalisasi	57
BAB IV <u>DINAMIKA PERKEMBANGAN PT BOMA BISMA INDRA PASURUAN TAHUN 1957-1990</u>	65
A. PT Boma Bisma Indra Pada Masa Orde Lama	65
B. PT Boma Bisma Indra Pada Masa Orde Baru.....	68
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	88
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS	94
BIODATA PENULIS.....	95

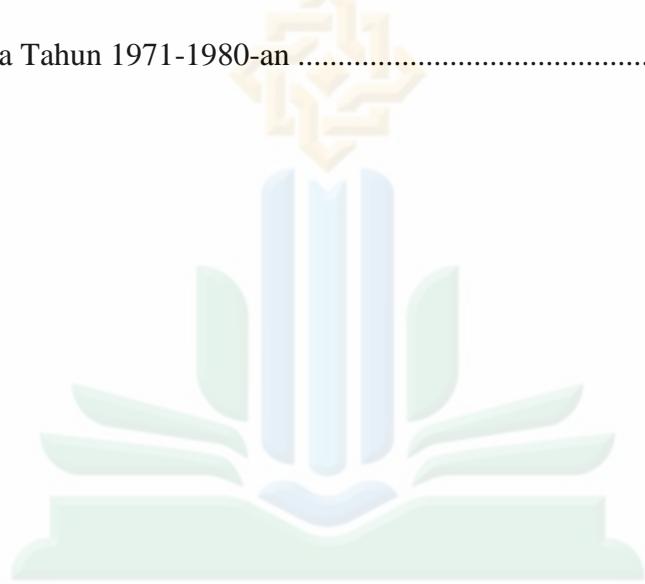


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar nama Perusahaan gula wilayah Pasuruan Tahun 187033

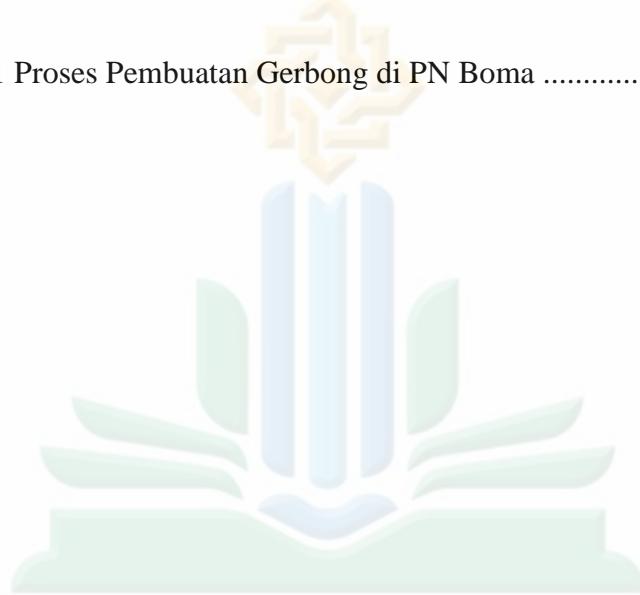
Tabel 4.1 Daftar Nama Perusahaan Asing yang Bekerjasama Dengan PT Boma
Bisma Indra Tahun 1971-1980-an72



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gedung Constructie Winkel De Bromo.....	38
Gambar 2.2 Pabrik Mesin Uap di Surabaya.....	40
Gambar 4.1 Proses Pembuatan Gerbong di PN Boma	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada akhir tahun 1957, pemerintah Indonesia mulai menunjukkan keseriusan dalam memperkuat perekonomian nasional dengan menasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda yang masih beroperasi. Salah satu perusahaan yang terkena dampak dari proses nasionalisasi ini adalah PT Boma Bisma Indra (Persero) yang berlokasi yang berlokasi di Jl. Imam Bonjol No. 18, Bugul Lor, Kec. Panggungrejo, Kota Pasuruan. Langkah tersebut memperlihatkan tekad pemerintah untuk menguasai aset-aset strategis demi memperkuat pembangunan nasional.¹

Sejarah berdirinya PT Boma bisma Indra diawali dengan didirikannya 3 perusahaan, yaitu *NV. Constructie Winkel De Bromo (NV. De Bromo)* yang berdiri tahun 1865, *NV. Nederlandsch Indische Industrie (NV. De Industrie)* berdiri tahun 1878, dan *NV. Machine Fabriek en Constructie-Werkplaats (NV. De Vulkan)* berdiri pada tahun 1918. Ketiga perusahaan ini berperan penting dalam mendukung industri gula di Pulau Jawa selama satu abad. Pada tahun 1957 pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan-perusahaan tersebut menjadi PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra.²

¹ Romadhon Roba'I, "Nasionalisasi Pabrik Gula Mojo di Sragen Tahun 1950-1967", dalam jurnal: *Mozaik Sejarah Indonesia*, Vol. 2, No. 4, (2017), 499-500. Didownload melalui: <https://journal.student.uny.ac.id/ilmu-sejarah/article/view/9313>.

²Mukhammad Nur Wahid Sarwo Edi, "Pengaruh Kepemimpinan Transformational dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di Mediasi Oleh Kepuasan Kerja Karyawan di PT Bromo Steel Indonesia (Bosto) Kota Pasuruan", (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 61.

Namun, proses nasionalisasi tersebut tidak serta menyelesaikan permasalahan yang muncul di bidang manajemen, produksi, dan distribusi, terutama karena perusahaan-perusahaan tersebut sebelumnya beroperasi secara terpisah dan memiliki sistem pengelolaan yang berbeda-beda. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pemerintah kemudian menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1971 sebagai langkah konsolidasi. Regulasi ini bertujuan untuk menyatukan ketiga perusahaan negara tersebut ke dalam satu badan usaha yang lebih efisien, yaitu PT Boma Bisma Indra (Persero). Melalui penggabungan ini, seluruh aset, fasilitas produksi, dan tenaga ahli yang sebelumnya tersebar di berbagai perusahaan dikonsolidasikan di bawah satu manajemen yang lebih terstruktur demi mendukung pembangunan industri nasional secara optimal.³

PT Boma Bisma Indra merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor industri strategis. Sebagai perusahaan yang berperan dalam mendukung kebijakan dan program pemerintah, PT Boma Bisma Indra memiliki kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Fokus utama perusahaan ini mencakup berbagai sektor industri, seperti konversi energi, manufaktur permesinan, serta pengembangan sarana dan prasarana industri yang mendukung pertumbuhan sektor-sektor strategis lainnya. Selain itu, PT Boma Bisma Indra juga aktif dalam industri agroindustri yang berperan dalam mendukung ketahanan pangan dan pengolahan hasil pertanian guna meningkatkan nilai tambah produk lokal.

³ Rusydi Syahra, “Faktor-Faktor Sosial Budaya Dalam Peningkatan Daya Saing: Kasus Industri Logam di Sukabumi, Ceper, Tegal dan Pasuruan”, dalam jurnal: *Masyarakat dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, (2004), 63. Didownload melalui: <https://doi.org/10.14203/jmb.v6i1.200>.

Tidak hanya itu, perusahaan ini turut berkontribusi dalam sektor jasa dan perdagangan.⁴

Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kemajuan signifikan setelah pemerintah menerapkan kebijakan investasi melalui Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kebijakan ini didorong oleh pemberlakuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing yang memberikan kemudahan bagi investor, termasuk pembebasan pajak perseroan untuk jangka waktu tertentu. Dengan adanya regulasi ini, iklim investasi menjadi lebih kondusif dan mendorong masuknya modal dalam jumlah besar, yang pada akhirnya berkontribusi pada percepatan pembangunan ekonomi nasional.⁵

Sejak diberlakukannya Undang-Undang PMA Tahun 1967 aliran modal asing terus meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁶ Dalam konteks ini PT Boma Bisma Indra turut mengambil langkah strategis dengan bekerja sama dengan perusahaan asing. Pada tahun 1974 PT Boma Bisma Indra menjalin kemitraan dengan *Stork Werkspoor Sugar* (Belanda) yang menghasilkan pendirian perusahaan patungan bernama PT Bromo Steel Indonesia (PT Bosto) yang sebelum mengusung nama PT Bosto. Perusahaan ini dikenal dengan nama PT Boma Stork. Kerja sama ini mencerminkan bagaimana kebijakan pemerintah dalam menarik modal asing memberikan

⁴ Rizqi Ahmad Zein, “Analisis Dan Desain Knowledge Management System Berbasis Sistem Informasi (Studi Pada Departemen Produksi PT Boma Bisma Indra Pasuruan)”, (*Skripsi*, Universitas Brawijaya, Malang, 2018), 41.

⁵ Lembaran Negara RI No 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing.

⁶ Lu Sudirman, “Iklim Investasi di Indonesia”, dalam jurnal: *Selat*, Vol. 3, No. 2, (2016), 464. Didownload melalui: <https://www.neliti.com/id/publications/235498/iklim-investasi-di-indonesia#cite>

dampak positif bagi perkembangan industri dalam negeri khususnya dalam hal teknologi dan kapasitas produksi yang lebih tinggi.⁷

PT Bromo Steel Indonesia merupakan perusahaan manufaktur yang berperan sebagai kontraktor umum dalam berbagai proyek industri. Perusahaan ini memiliki spesialisasi dalam pembuatan *pressure vessel* atau bejana tekan yang digunakan dalam berbagai sektor industri termasuk minyak dan gas, petrokimia, serta pembangkit listrik. Selain itu, PT Bromo Steel Indonesia juga bergerak dalam bidang struktur baja (*steel structure*), yang mencakup perancangan dan konstruksi berbagai jenis bangunan dan infrastruktur berbahan baja. Perusahaan ini juga terlibat dalam sektor agroindustri yang mencakup produksi dan pengolahan peralatan pendukung untuk industri pertanian dan perkebunan.⁸

Melalui perjalanan sejarah yang dipenuhi dengan berbagai perubahan politik dan ekonomi PT Boma Bisma Indra Pasuruan memiliki peran penting dalam perkembangan industri Indonesia. Sebagai perusahaan manufaktur yang mengkhususkan diri dalam produksi mesin dan peralatan industri, PT Boma Bisma Indra turut mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui berbagai kebijakan nasionalisasi dan kemitraan dengan perusahaan asing. Perusahaan ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkuat sektor industri, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian lokal, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan infrastruktur. Oleh

⁷ Haristy Eka Farma, “LKP: Rancang Bangun Aplikasi Penggajian Berbasis Web Pada PT. Boma Bisma Indra (Persero)”, (*Thesis*, STIKOM Surabaya, 2013), 10.

⁸ Sofyan Hadi, “Analisis Prediktive Maintenance Mesin Overhead Crane PT. Bromo Steel Indonesia”, (*Thesis*, Institut Teknologi Nasional, Malang, 2019), 1.

karena itu skripsi ini diberi judul “Dinamika PT Boma Bisma Indra Pasuruan: Dari Nasionalisasi Hingga Transformasi Perusahaan (1957-1990)” untuk menganalisis lebih dalam tentang latar belakang berdirinya serta dinamika yang terjadi pada PT Boma Bisma Indra Pasuruan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjelaskan sejarah berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam proses perubahan perusahaan ini serta dinamika yang terjadi pada perusahaan PT Boma Bisma Indra Pasuruan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yakni: sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan?
2. Apa dampak nasionalisasi terhadap PT Boma Bisma Indra Pasuruan?
3. Bagaimana dinamika perusahaan PT boma Bisma Indra Pasuruan pasca nasionalisasi hingga transformasi Perusahaan (1957-1990)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Sejarah berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan dampak nasionalisasi terhadap PT Boma Bisma Indra Pasuruan.
3. Untuk mendeskripsikan dinamika perusahaan PT Boma Bisma Indra

Pasuruan pasca nasionalisasi hingga transformasi Perusahaan (1957-1990).

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek spasial maupun aspek temporal agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang ingin dikemukakan. Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan spasial maupun temporal sebagai berikut:

1. Batasan Spasial

Batasan spasial penelitian ini terletak di Kota Pasuruan, Jawa Timur, dengan fokus utama pada lokasi PT Boma Bisma Indra (BBI) yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 18, Kelurahan Bugul Lor, Kecamatan Panggungrejo, serta kawasan pabrik yang berhubungan langsung dengan aktivitas perusahaan, seperti Jl. Laksamana R.E. Martadinata No. 18-20. Kota Pasuruan dipilih karena sejak masa kolonial telah menjadi pusat industri penunjang perkebunan gula dan hingga periode setelah nasionalisasi berkembang menjadi kawasan industri manufaktur.

2. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini dimulai pada tahun 1957, yakni: saat pemerintah Indonesia melaksanakan kebijakan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan Belanda yang melahirkan tiga perusahaan cikal bakal PT Boma Bisma Indra. Periode ini dipilih sebagai titik awal karena menjadi momen penting peralihan kepemilikan dan arah pengelolaan

perusahaan. Adapun batas akhir penelitian ditetapkan pada tahun 1990 ketika PT Boma Bisma Indra mencapai puncak perkembangannya yang ditandai dengan pengambilalihan seluruh saham anak perusahaannya yaitu PT Boma Stork, sehingga secara penuh berada di bawah kepemilikan PT BBI.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.⁹ Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan tentang Sejarah berdirinya PT Boma Bisma Pasuruan.
2. Memberikan penjelasan tentang dampak nasionalisasi terhadap PT Boma Bisma Indra Pasuruan.
3. Memberikan penjelasan tentang dinamika Perusahaan PT Boma Bisma Indra Pasuruan pasca nasionalisasi hingga transformasi perusahaan (1957-1990).

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga menyusun ringkasan dari berbagai karya ilmiah yang

⁹ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.*” (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad)

telah maupun belum dipublikasikan, seperti skripsi dan dalam jurnal. Langkah paling penting dalam proses penelitian adalah meninjau penelitian terdahulu untuk memperoleh hasil yang relevan dan memberikan penjelasan yang komprehensif. Beberapa contoh penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Artikel jurnal dengan judul “Perkembangan Pabrik Gula Ketanen Tahun 1840-1930” oleh Fedo Wisnu Putro mengkaji sejarah industri gula di Indonesia dalam konteks imperialisme, kolonialisme, dan kapitalisme Barat. Penelitian ini menyoroti pengaruh pemerintah kolonial dan investasi asing dalam pembentukan perkebunan tebu dan pendirian Pabrik Gula Ketanen di Mojokerto, serta dinamika industri gula dari masa cultuurstelsel hingga krisis ekonomi 1930 yang menyebabkan kemunduran pabrik.¹⁰ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi) dan fokus pada perkembangan industri di Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan konteks waktu: penelitian ini membahas industri gula pada masa kolonial, sedangkan penelitian ini meneliti PT. Boma Bisma Indra Pasuruan dalam konteks nasionalisasi dan perkembangan industri manufaktur pasca-kemerdekaan (1957-1990).
2. Artikel jurnal dengan judul “Sejarah Perkembangan Industri Rokok Sukun Kudus Tahun 1974-2011” oleh Roby Indracahya, dkk. membahas

¹⁰ Fedo Wisnu Putro, dkk, “Perkembangan Pabrik Gula Ketanen Tahun 1840-1930”, dalam jurnal: AVATARA, Vol. 12, No. 3, (2022), didownload melalui: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/48129>.

dampak sosial dan ekonomi Pabrik Rokok Sukun terhadap masyarakat sekitar, terutama melalui kontribusi pajak dan donasi yang mendukung pembangunan infrastruktur di Kabupaten Kudus. Penelitian ini juga mengulas perkembangan Pabrik Rokok Sukun dari usaha kecil hingga menjadi industri besar yang berpengaruh dalam perekonomian lokal.¹¹ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap perkembangan industri dan dampaknya terhadap lingkungan sosial-ekonomi. Namun, penelitian ini berfokus pada industri rokok di Kudus, sedangkan penelitian ini meneliti sejarah PT. Boma Bisma Indra Pasuruan setelah nasionalisasi, dengan perhatian pada perubahan struktur perusahaan, kebijakan pemerintah, dan perkembangan industri manufaktur pada periode 1957-1990.

3. Artikel jurnal dengan judul “Nasionalisasi Perusahaan *Oost Java Stoomtram Maatschappij* di Surabaya Tahun 1950-1965” oleh Bety Amaliya Wardani membahas perkembangan perusahaan trem pertama di Surabaya, *Oostjava Stoomtram Maatschappij* (OJS), serta proses nasionalisasinya pada tahun 1959. Penelitian ini mengulas perubahan kepemilikan dan sistem manajemen pasca-nasionalisasi, serta dinamika perusahaan dalam persaingan industri transportasi nasional.¹² Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus studi

¹¹ Roby Indracahya, dkk, “Sejarah Perkembangan Industri Rokok Sukun Kudus Tahun 1974-2011”, dalam jurnal: *Journal Of Indonesian History*, Vol. 8, No. 1, (2019), didownload melalui: <file:///C:/Users/X441U/Downloads/32216-Article%20Text-75135-1-10-20190731.pdf>.

¹² Bety Amaliya Wardani, “Nasionalisasi Perusahaan Oost Java Stoomtram Maatschappij di Surabaya Tahun 1950-1965”, dalam jurnal: *Mozaik Sejarah Indonesia*, Vol. 3, No. 4, (2018). didownload melalui: <https://journal.student.uny.ac.id/ilmu-sejarah/article/view/12511>.

nasionalisasi dan dampaknya terhadap perusahaan, termasuk perubahan operasional dan tantangan pasca-pengambilalihan. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti industri transportasi trem di Surabaya, sementara penelitian ini membahas PT. Boma Bisma Indra Pasuruan dalam konteks industri manufaktur periode 1957-1990, dengan penekanan pada dampak nasionalisasi terhadap pembangunan industri dan sosial-ekonomi.

4. Artikel jurnal dengan judul “Dinamika Industri Kopi Bubuk di Lampung (1907-2011)” oleh Hary Ganjar Budiman mengkaji perkembangan industri kopi bubuk di Lampung sejak 1907 hingga 2011, menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi). Penelitian ini menyoroti awal tumbuhnya industri dari migrasi kolonis Jawa pada 1905, kemunculan merek Kopi Njit Sin Hoo (1907) yang berganti nama menjadi Kopi Sinar Baru Cap Bola Dunia (1950), hingga perkembangan pesat pada 1980-an dan puncaknya saat kopi luwak dikenal internasional pada 2007-2010.¹³ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian dinamika pertumbuhan industri akibat pengaruh ekonomi, sosial, dan kebijakan pemerintah. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan ruang lingkup: penelitian ini membahas industri kopi bubuk di Lampung, sementara penelitian ini memfokuskan pada industri manufaktur PT Boma Bisma Indra Pasuruan dalam konteks nasionalisasi dan perkembangannya antara 1957-1990.
5. Artikel jurnal dengan judul “*Dynamics Of Dairy Industry Cluster*

¹³ Hary Ganjar Budiman, “Dinamika Industri Bubuk di Lampung”, dalam jurnal: *Patanjala*, Vol. 4, No. 3, (2012). Didownload melalui:
<https://doi.org/10.30959/PATANJALA.V4I3.161>.

Development In Semarang Regency, Central Java” oleh Riyuni Asih dkk. menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan klaster industri persusuan di Kabupaten Semarang. Penelitian ini mengkaji elemen-elemen klaster seperti pemasok bahan baku, industri inti dan terkait, pembeli, serta lembaga pendukung melalui survei terhadap peternak, koperasi, dan industri pengolahan susu. Hasilnya menunjukkan adanya dinamika dalam rantai pasok, produksi, dan peran lembaga pendukung dalam pengembangan industri.¹⁴ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap perkembangan industri dan peran berbagai pemangku kepentingan. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji sejarah nasionalisasi dan perkembangan industri manufaktur PT. Boma Bisma Indra Pasuruan serta peranannya dalam perekonomian nasional pada periode 1957-1990.

6. Skripsi dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di PT. Bromo Steel Indonesia (BOSTO) Kota Pasuruan” oleh Mukhammad Nur Wakhid Sarwo Edi meneliti pengaruh kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan, dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner dan dokumen perusahaan terhadap 80 responden, penelitian ini menemukan

¹⁴ Riyuni Asih, dkk, “Dynamics Of Dairy Industry Cluster Development In Semarang Regency, Central Jaya”, dalam jurnal: *Buletin Peternakan*, Vol. 37, No. 1, (2013), didownload melalui: <https://doi.org/10.21059/BULETINPETERNAK.V37I1.1960>.

hubungan signifikan antar variabel tersebut.¹⁵ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pada perusahaan manufaktur di Pasuruan dan faktor yang memengaruhi perkembangan organisasi. Namun, penelitian ini menitikberatkan pada aspek manajemen sumber daya manusia dan analisis statistik, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika PT Boma Bisma Indra dari nasionalisasi hingga Orde Baru melalui pendekatan sejarah, dengan fokus pada kebijakan ekonomi, strategi produksi, dan kontribusi perusahaan terhadap perkembangan industri manufaktur nasional.

7. Skripsi dengan judul “Analisis dan Desain Knowledge Management System Berbasis Sistem Informasi (Studi Pada Departemen Produksi PT Boma Bisma Indra Pasuruan)” oleh Rizqi Ahmad Zein membahas penerapan dan perancangan sistem manajemen pengetahuan di departemen produksi PT Boma Bisma Indra dengan pendekatan kualitatif untuk meningkatkan pengelolaan pengetahuan perusahaan.¹⁶ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama, yaitu PT Boma Bisma Indra Pasuruan, dan fokus pada upaya peningkatan kapabilitas organisasi dalam menghadapi perubahan. Namun, penelitian ini menekankan aspek teknologi informasi dan sistem manajemen pengetahuan untuk mendukung produktivitas, sementara penelitian ini

¹⁵ M. Nur Wakhid. S. E, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di Mediasi Oleh Kepuasan Kerja Karyawan di PT Bromo Steel Indonesia (BOSTO) Kota Pasuruan”, (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020).

¹⁶ Rizqi Ahmad Zein, “Analisis Dan Desain Knowladge Management System Berbasis Sistem Informasi (Studi Pada Departemen Produksi PT Boma Bisma Indra Pasuruan)”, (*Skripsi*, Universitas Brawijaya, Malang, 2018).

mengkaji dinamika perusahaan secara historis dari masa nasionalisasi hingga Orde Baru, dengan penekanan pada kebijakan ekonomi, strategi produksi, dan perannya dalam konteks industri manufaktur nasional.

Berdasarkan tujuh penelitian terdahulu dapat ditegaskan bahwa penelitian tentang industri di Indonesia kebanyakan membahas hal yang berbeda, ada yang fokus pada sejarah industri pertanian seperti gula dan kopi pada masa penjajahan, ada yang melihat dampak sosial ekonomi industri rokok di daerah tertentu, atau ada yang meneliti nasionalisasi tetapi obyeknya adalah perusahaan transportasi, bukan pabrik. Bahkan penelitian yang mengkaji PT Boma Bisma Indra (BBI) cenderung hanya menganalisis hal-hal teknis seperti manajemen karyawan atau sistem komputer saat ini, bukan sejarah perusahaan secara keseluruhan. Kesimpulannya, belum ada penelitian sejarah yang benar-benar fokus pada perkembangan dan perjuangan perusahaan manufaktur milik negara (BUMN) hasil nasionalisasi seperti PT Boma Bisma Indra dari awal diambil alih hingga masa Orde Baru. Oleh karena itu, pembaruan skripsi ini adalah menyajikan sejarah yang lengkap dan mendalam tentang dinamika PT Boma Bisma Indra Pasuruan (1957–1990), secara khusus mengupas strategi produksi, adaptasi terhadap aturan pemerintah, dan peran pabrik tersebut dalam industri nasional, yang mana hal ini mengisi kekosongan besar dalam literatur sejarah ekonomi kita.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa perusahaan industri tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan yang berlangsung secara terus-menerus seiring dengan perubahan lingkungan politik, ekonomi, dan kebijakan negara. Oleh karena itu, untuk menganalisis perjalanan PT Boma Bisma Indra Pasuruan sejak nasionalisasi hingga mencapai fase transformasi perusahaan, penelitian ini menggunakan teori dinamika industri dan organisasi sebagai kerangka konseptual utama.

Teori dinamika industri dan organisasi, sebagaimana dikemukakan oleh Alfred D. Chandler Jr, memandang perusahaan sebagai entitas yang berkembang secara dinamis melalui hubungan antara lingkungan eksternal, strategi perusahaan, dan struktur organisasi. Dalam pandangan ini, perubahan lingkungan, baik berupa kebijakan negara, kondisi ekonomi nasional, maupun perkembangan teknologi akan mendorong perusahaan untuk menyesuaikan strategi, yang kemudian diikuti oleh perubahan struktur dan pola pengelolaan perusahaan. Prinsip utama teori ini dikenal dengan konsep *structure follows strategy*, yaitu struktur organisasi akan berubah mengikuti strategi yang dipilih perusahaan dalam merespons tantangan dan peluang yang ada.¹⁷

Dalam konteks penelitian ini, nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda pada tahun 1957 dipahami sebagai perubahan besar dalam lingkungan politik dan ekonomi Indonesia pascakemerdekaan. Nasionalisasi

¹⁷ H. Muchtar dkk, “Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian”, (Garut: Universitas Garut, 2019), 38-40.

tersebut tidak hanya mengubah status kepemilikan NV De Bromo, NV De Industrie, dan NV De Vulkan menjadi perusahaan negara, tetapi juga memaksa terjadinya penyesuaian strategi dan struktur pengelolaan perusahaan. Perubahan ini menandai awal dinamika PT Boma Bisma Indra Pasuruan sebagai bagian dari industri nasional yang berada di bawah kendali negara.

Dinamika tersebut semakin terlihat ketika pemerintah melakukan konsolidasi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1971 yang menggabungkan PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra menjadi PT Boma Bisma Indra (Persero). Kebijakan ini mencerminkan perubahan strategi negara dalam mengelola industri strategis, dari sekadar pengambilalihan aset kolonial menuju upaya menciptakan perusahaan negara yang lebih efisien, terintegrasi, dan mampu bersaing. Dalam kerangka teori dinamika industri, kebijakan ini menunjukkan adanya perubahan struktur organisasi sebagai respons terhadap kebutuhan strategis perusahaan dan negara.

Selanjutnya, dinamika PT Boma Bisma Indra juga tercermin dalam upaya ekspansi dan modernisasi pada masa Orde Baru, terutama melalui kerja sama dengan perusahaan asing seperti Stork Werkspoor Sugar (Belanda) yang melahirkan PT Bromo Steel Indonesia (PT Bosto). Kerja sama ini menunjukkan bahwa dinamika perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh tuntutan teknologi dan pasar global. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teori dinamika industri diperkaya dengan teori dependensi sebagai konsep pendukung untuk menjelaskan bahwa

transformasi perusahaan negara masih berlangsung dalam relasi ketergantungan terhadap modal dan teknologi asing.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan dinamika PT Boma Bisma Indra Pasuruan sebagai proses historis yang melibatkan perubahan kebijakan negara, penyesuaian strategi perusahaan, serta transformasi struktur organisasi dari masa nasionalisasi hingga puncak perkembangan perusahaan pada tahun 1990. Melalui kerangka ini, PT Boma Bisma Indra tidak dipahami hanya sebagai hasil nasionalisasi, melainkan sebagai perusahaan negara yang terus beradaptasi dan berubah dalam menghadapi tantangan pembangunan industri nasional.

H. Metode Penelitian

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Jika metode sejarah berkaitan dengan proses penelusuran sumber sejarah hingga menghasilkan fakta sejarah dan disajikannya dalam tulisan sejarah, maka metodologi sejarah merupakan ilmu yang menanyakan lebih jauh tentang kebenaran metode tersebut.¹⁸ Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah memiliki 5 tahap diantaranya; 1. Pemilihan Topik, 2. Heuristik (pengumpulan sumber), 3. Verifikasi Sumber, 4. Interpretasi dan 5. Historiografi.¹⁹

1. Pemilihan Topik Pembahasan

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah pemilihan tema dan topik penelitian. Skripsi yang berjudul “Dinamika PT. Boma Bisma Indra Pasuruan: Dari Nasionalisasi Hingga Transormasi Perusahaan (1957-

¹⁸Wasino, Endah Sri Hartatik. “*Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan.*” (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018) 13-14.

¹⁹Kuntowijoyo. “*Pengantar Ilmu Sejarah,*” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) 69.

1990)" ini menggunakan pendekatan analisis sejarah. Topik ini dipilih oleh peneliti karena peneliti tertarik untuk menganalisis sejarah perkembangan PT Boma Bisma Indra Pasuruan. Alasan pemilihan topik ini didorong oleh beberapa faktor, yaitu: Minimnya kajian mendalam mengenai sejarah PT Boma Bisma Indra Pasuruan: Penelitian mengenai sejarah PT Boma Bisma Indra Pasuruan dalam rentang waktu tersebut masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur hanya membahas perusahaan ini secara umum tanpa mengupas lebih dalam sejarah dan perkembangan perusahaan yang berlangsung selama lebih dari tiga dekade. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan perusahaan ini, dari proses nasionalisasi hingga puncak perkembangan yang dialaminya.

Dalam pemilihan topik penelitian ini, kedekatan intelektual peneliti sangat penting karena penelitian yang dilakukan harus mampu menghasilkan kajian yang dapat dipercaya dan diterima secara akademis. Kedekatan intelektual peneliti dengan subjek yang diteliti, yakni: PT. Boma Bisma Indra Pasuruan, mendorong peneliti untuk lebih mendalami sejarah perusahaan ini dan dampaknya terhadap perkembangan ekonomi daerah selama lebih dari tiga dekade. Peneliti juga memiliki ketertarikan khusus dalam melihat bagaimana PT. Boma Bisma Indra Pasuruan bertransformasi dan berperan dalam konteks nasionalisasi serta dampaknya terhadap masyarakat dan perekonomian lokal.

Secara emosional, peneliti tertarik pada topik ini karena keinginan untuk memahami lebih jauh tentang sejarah PT Boma Bisma Indra Pasuruan dan kontribusinya terhadap pembangunan industri Indonesia, khususnya dalam masa setelah nasionalisasi. Peneliti merasa bahwa perusahaan ini memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah ekonomi Indonesia yang jarang terungkap dalam penelitian sebelumnya.

Secara intelektual, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman tentang perkembangan industri nasional, terutama dalam melihat bagaimana perusahaan negara beradaptasi dan berkembang dalam periode penting tersebut. Dengan pendekatan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian sejarah ekonomi Indonesia, serta membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut mengenai peran perusahaan-perusahaan negara dalam pembangunan ekonomi nasional. Dengan demikian, peneliti memilih topik ini dengan harapan dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat dan khususnya para akademisi, untuk lebih memahami peran PT. Boma Bisma Indra Pasuruan dalam sejarah perekonomian Indonesia.

2. Heuristik (Pengumpulan sumber)

Kemampuan dalam mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan, dan merinci sumber-sumber tertentu dikenal sebagai Heuristik. Sumber informasi, baik yang bersifat tertulis maupun lisan,

dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu Sumber Primer dan Sumber Sekunder.²⁰

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang dibuat dalam kurun waktu yang tidak jauh dari peristiwa yang diteliti, sehingga memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam menggambarkan kejadian yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber primer yang relevan untuk menganalisis sejarah PT. Boma Bisma Indra Pasuruan. Salah satu sumber utama yang digunakan adalah sebuah video dokumentasi mengenai Perusahaan Negara Boma yang dibuat pada tahun 1964. Video ini berisi proses produksi di perusahaan pada tahun tersebut dan diambil dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Dokumentasi ini memberikan gambaran langsung mengenai aktivitas industri yang berlangsung di PT. Boma Bisma Indra pada masa itu serta peranannya dalam sektor manufaktur nasional.

Selain video, penelitian ini juga menggunakan sumber yang diperoleh dari situs Delpher.nl dan KITLV.nl. Dokumen penting lainnya yang digunakan adalah Surat Penegasan Pernyataan Keputusan Rapat tahun 1990 yang menyatakan bahwa seluruh saham PT. Boma Stork menjadi milik PT. Boma Bisma Indra. Dokumen ini menjadi bukti resmi mengenai perubahan kepemilikan perusahaan dan

²⁰ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*“ (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 75.

kebijakan strategis yang diambil pada akhir periode penelitian. Surat ini diperoleh langsung dari arsip yang tersimpan di gedung PT. Boma Stork.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai referensi tertulis, seperti buku, skripsi, artikel dalam jurnal, dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber ini berperan sebagai pendukung dalam menganalisis perkembangan PT. Boma Bisma Indra Pasuruan, terutama dalam memberikan perspektif teoritis serta data tambahan yang tidak dapat ditemukan dalam sumber primer. Selain itu, berbagai artikel juga digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika perusahaan dalam konteks historis. Dengan mengacu pada sumber sekunder ini, penelitian dapat memperoleh landasan yang lebih kuat dalam memahami berbagai aspek yang terkait dengan PT. Boma Bisma Indra Pasuruan.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas sumber melalui dua jenis kritik:

- a. **Kritik Eksternal:** Kritik eksternal dilakukan untuk memverifikasi autentisitas dan keabsahan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memastikan bahwa arsip video tahun 1964 yang menampilkan proses produksi di PT. Boma Bisma Indra benar-benar

berasal dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan bukan hasil modifikasi atau rekonstruksi yang dapat menyesatkan. Selain itu, surat penegasan keputusan rapat tahun 1990 yang menyatakan bahwa seluruh saham PT. Boma Stork menjadi milik PT. BBI juga diperiksa keasliannya dengan melihat aspek fisik dokumen, seperti jenis kertas, tanda tangan, cap resmi, serta format dokumen yang sesuai dengan standar administrasi pada masanya.

Artikel surat kabar dari Delpher.nl dan KITLV.nl juga melalui proses verifikasi dengan memastikan sumbernya berasal dari media yang kredibel dan berpengaruh pada masanya. Untuk memastikan validitas dokumen-dokumen ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap situs arsip daring tempat sumber tersebut ditemukan, menelusuri latar belakang penerbit media, serta membandingkan isi berita dengan sumber lain yang relevan. Dengan demikian, kritik eksternal membantu menilai keabsahan dan keandalan sumber sebelum digunakan sebagai bagian dari analisis sejarah dalam penelitian ini.

- b. **Kritik intern:** Kritik internal dilakukan dengan menilai kredibilitas isi sumber yang telah diverifikasi. Peneliti memastikan bahwa informasi dalam arsip video tahun 1964, surat keputusan rapat tahun 1990, dan artikel surat kabar Delpher.nl daan KITLV.nl, sesuai dengan konteks sejarahnya. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis isi sumber secara objektif dan menghubungkannya dengan fakta sejarah yang

relevan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan tidak hanya asli, tetapi juga dapat dipercaya dalam membangun narasi sejarah PT. Boma Bisma Indra Pasuruan.

4. Interpretasi

Peneliti melakukan penguraian dan pengujian mendalam terhadap fakta-fakta individual (seperti kebijakan nasionalisasi, data perubahan struktur perusahaan, serta dampak sosial dan ekonomi). Tujuannya adalah untuk memahami konteks, sebab-akibat, serta validitas setiap fakta. Kemudian peneliti menghubungkan fakta-fakta yang telah dianalisis tersebut. Berbagai sumber data diintegrasikan dan disusun secara logis dan kronologis untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika PT. Boma Bisma Indra Pasuruan dari masa nasionalisasi hingga transformasi Perusahaan.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Langkah terakhir dalam metodologi sejarah adalah historiografi, yaitu proses penulisan dan penyusunan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi mencakup pemaparan hasil dari tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi yang kemudian dirangkai menjadi suatu narasi sejarah yang sistematis dan kronologis. Fakta-fakta yang telah dikumpulkan disusun secara runtut agar menghasilkan kajian yang komprehensif dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, historiografi akan menggambarkan sejarah dan perkembangan PT. Boma Bisma Indra Pasuruan berdasarkan sumber-sumber yang telah dianalisis secara kritis.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi deskripsi alur pembahasan skripsi dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian secara runtut agar mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Bab ini membahas konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB II SEJARAH PASURUAN SEBAGAI KOTA INDUSTRI HINGGA BERDIRINYA PT BOMA BISMA INDRA PASURUAN Bab ini membahas tentang sejarah Pasuruan sebagai kota industri hingga berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan, yang diawali dengan penjelasan tentang sejarah industrialisasi manufaktur di Indonesia, kemudian menggambarkan industrialisasi di Pasuruan pada masa awal, hingga akhirnya menguraikan proses berdirinya PT Boma Bisma Indra.

BAB III DAMPAK KEBIJAKAN NASIONALISASI TERHADAP PT BOMA BISMA INDRA Bab ini menjelaskan tentang transformasi PT Boma Bisma Indra Pasuruan setelah kebijakan nasionalisasi. Bagian ini membuka dengan gambaran kondisi perekonomian nasional pasca kemerdekaan, lalu menuturkan proses nasionalisasi perusahaan, dan berlanjut

pada perubahan serta perkembangan yang dialami PT Boma Bisma Indra setelah memasuki masa baru tersebut.

BAB IV DINAMIKA PERKEMBANGAN PT BOMA BISMA

INDRA PASURUAN TAHUN 1957-1990 Bab ini menjelaskan tentang dinamika perkembangan PT Boma Bisma Indra Pasuruan tahun 1957–1990, pembahasan perjalanan perusahaan pada masa Orde Lama dan perkembangannya pada masa Orde Baru, sehingga terlihat bagaimana PT Boma Bisma Indra beradaptasi dan berkembang dalam periode tersebut.

BAB V PENUTUP Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil kajian mengenai sejarah dan perkembangan PT. Boma Bisma Indra Pasuruan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH PASURUAN SEBAGAI KOTA INDUSTRI HINGGA BERDIRINYA PT BOMA BISMA INDRA PASURUAN

A. Sejarah Industrialisasi Manufaktur di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, di mana upaya pembangunan ekonominya ditujukan untuk mengatasi berbagai persoalan dalam bidang ekonomi. Agar pembangunan ekonomi dapat terus berlanjut, pelaksanaannya harus mengikuti jalur yang tepat sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui proses industrialisasi.¹ Industrialisasi manufaktur merupakan suatu proses pengembangan sektor industri yang berfokus pada produksi barang secara besar-besaran dengan memanfaatkan peralatan mesin, teknologi produksi modern, serta sistem manajemen yang terstruktur. Tujuan utama dari proses ini ialah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta membuka kesempatan kerja yang lebih luas bagi masyarakat.²

Indonesia mulai memasuki masa industrialisasi pada era penjajahan Belanda. Terdapat sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa periode ini berkaitan erat dengan awal munculnya industri di Inggris dan Amerika pada

¹ Nabilah Ananda P.H, dll, “Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia”, dalam jurnal: *El-Mal*, Vol. 4 No. 6 (2023), 1445, didownload melalui: <https://journal.laaroiba.com/index.php/elmal/article/view/2918>.

² Ravellino. D. C. dan M. Yasin, “Strategi Industri Manufaktur Dalam meningkatkan Percepatan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, dalam jurnal: *JEBER, Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 4, (2024), 19-22, didownload melalui: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jaber/article/view/146>.

abad ke-18. Dengan kata lain, perkembangan industri di Indonesia terjadi hampir bersamaan dengan kemunculan pabrik-pabrik gula di wilayah Jawa. Pada masa kolonial Belanda pabrik gula menjadi komoditas utama. Sejak tahun 1667 para pedagang Belanda yang mendirikan VOC telah hadir di Pulau Jawa. Seiring meningkatnya permintaan gula di Eropa sekitar tahun 1750, pabrik-pabrik milik etnis Tionghoa di Jawa khususnya di pesisir utara mulai disewa untuk memproduksi gula yang dieksport ke Eropa. Dalam jangka panjang pertumbuhan nilai tambah di sektor industri akan berdampak besar terhadap peningkatan pendapatan per kapita. Peningkatan ini didorong oleh proses industrialisasi yang terarah dan memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat.³

Sejak masa kolonial Belanda ini, kegiatan industri masih terbatas pada pabrik-pabrik pengolahan bahan mentah seperti gula, tembakau, dan hasil perkebunan lainnya yang berorientasi pada kepentingan ekonomi kolonial. Industri pada masa itu belum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, melainkan untuk memasok bahan baku bagi industri di negeri Belanda. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, arah industrialisasi mulai bergeser menuju upaya membangun industri nasional yang mandiri dan berdaulat. Namun, perkembangan tersebut berjalan lambat akibat keterbatasan modal, tenaga ahli, serta sarana dan prasarana produksi. Oleh karena itu, pada masa awal kemerdekaan, kegiatan industri lebih

³ Bambang Purwanto, “Mengapa Indonesia Memerlukan Ilmu Sejarah? Beberapa Gagasan Untuk ‘Hilirisasi’ Historiografi”, dalam jurnal: *Bakti Budaya*, Vo. 3, No. 1, (2020), 11-12. didownload melalui: <https://jurnal.ugm.ac.id/bakti/article/view/55495>.

difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar negara yang baru berdiri sambil berupaya menata fondasi perekonomian nasional yang lebih kuat dan berkeadilan.⁴

Pada masa Orde Lama (1945–1966), industrialisasi di Indonesia masih berada pada tahap awal sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi nasional setelah berakhirnya kolonialisme. Pemerintah di bawah Presiden Soekarno menitikberatkan kebijakan pada nasionalisasi perusahaan asing dan pembangunan industri dasar untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Langkah ini disertai dengan program-program ekonomi seperti Program Benteng untuk memperkuat pengusaha pribumi serta Rencana Pembangunan Lima Tahun (RPLT) yang menekankan pembangunan industri berat. Namun, pelaksanaan industrialisasi di masa ini menghadapi banyak kendala, antara lain keterbatasan modal, teknologi, serta ketidakstabilan politik dan ekonomi. Meskipun belum mencapai hasil optimal, kebijakan pada masa Orde Lama telah meletakkan dasar bagi tumbuhnya semangat kemandirian ekonomi dan pengembangan industri nasional di Indonesia.⁵

Pada masa Orde Baru (1966–1998), pemerintahan Presiden Soeharto menandai babak baru dalam percepatan industrialisasi manufaktur di Indonesia. Pemerintah menerapkan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada stabilitas politik, pengendalian inflasi, serta keterbukaan terhadap investasi asing melalui Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 1967

⁴Avi Budi Setiawan dkk, “Pembangunan Inklusif dan Industrialisasi di Indonesia: Dampaknya Terhadap Kesejahteraan”, dalam jurnal: *Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 24, No. 2, (2024), 160. didownload melalui: <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.10>.

⁵ Vakentine Siagian, dkk, “*Ekonomi dan Bisnis Indonesia*”, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 15-19.

dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tahun 1968. Dukungan terhadap sektor industri diwujudkan dengan pembangunan berbagai kawasan industri di Pulau Jawa dan wilayah lain, serta penerapan kebijakan substitusi impor untuk mendorong pertumbuhan industri nasional. Pada dekade 1980-an, arah kebijakan bergeser menuju promosi ekspor guna memperkuat neraca perdagangan dan meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global.⁶

Memasuki era 2000-an, arah industrialisasi manufaktur di Indonesia mengalami pergeseran yang cukup signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi global. Fokus pembangunan industri tidak lagi sekadar pada perluasan kapasitas produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas, efisiensi, dan inovasi melalui pemanfaatan teknologi tinggi serta sistem produksi yang semakin modern. Industrialisasi pada masa ini mencerminkan transformasi sosial-ekonomi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Penggunaan peralatan canggih serta penerapan prinsip continuous improvement menjadi bagian penting dalam menjaga daya saing industri nasional di tengah persaingan global yang semakin ketat. Dengan demikian, industrialisasi modern di Indonesia menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan penguatan sumber daya manusia agar sektor industri mampu memberikan

⁶ Beby Masitho, “Dinamika Politik Pembangunan Pada Masa Orde Baru: Studi Tentang Industrialisasi Ketergantungan dan Peran Modal Jepang”, dalam jurnal: *Perspektif*, Vol. 6, No. 2, (2013), 1-2. Didownload melalui: <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/148>

kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.⁷

Sektor industri manufaktur memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena kontribusinya yang besar terhadap pencapaian tujuan ekonomi nasional, terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan kemampuannya menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Selain itu, industri manufaktur juga berperan dalam menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta penurunan angka kemiskinan. Sektor ini memiliki efek positif terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan, transportasi, pariwisata, dan jasa-jasa terkait, dengan berperan sebagai motor penggerak maupun penarik. Perluasan sektor industri, secara lebih luas, juga berdampak pada peningkatan penerimaan pajak negara serta membantu memperbaiki neraca pembayaran dan cadangan devisa.⁸

Kegiatan industri manufaktur berskala besar dan menengah masih terkonsentrasi di Pulau Jawa yang didukung oleh berbagai faktor seperti infrastruktur yang lebih lengkap, ketersediaan tenaga kerja, sistem pemerintahan yang terpusat, serta pasar yang potensial.⁹ Menurut

⁷ Dwi Ariska, “Pengembangan Industri Baru Terhadap Perekonomian Masyarakat”, dalam jurnal: *Calory Journal*, Vol. 2, No. 1, (2024), 1. didownload melalui: <https://jurnal.stikeskesosi.ac.id/index.php/CaloryJournal/article/view/140>.

⁸ Nabila Ananda P.H, dll, “Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia”, Dalam jurnal: *Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4 No. 6 (2023), 1445, didownload melalui: <https://journal.laaroiba.com/index.php/elmal/article/view/2918>.

⁹ Intan Auliyatul Masyhuroh, “Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik”, (*Skripsi*, UNEJ Jember, 2019), 1.

Kementerian Perindustrian, Indonesia memiliki peluang pasar yang luas untuk mengembangkan sektor industri manufakturnya. Dalam rangka memenuhi permintaan domestik dan merambah pasar ekspor, kementerian tersebut berkomitmen untuk mendorong peningkatan produktivitas industri manufaktur nasional. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penerapan strategi yang tepat termasuk dalam hal penyediaan bahan baku dan jaminan pasokan energi.¹⁰

B. Industrialisasi di Pasuruan pada Masa Awal

Pasuruan merupakan wilayah subur dan strategis di Jawa Timur yang sejak masa Jawa Kuno telah dikenal sebagai pusat perkebunan penting, terutama penghasil tebu dan kopi. Kota Pasuruan terletak di bagian tengah Kabupaten Pasuruan pada dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 4 meter di atas permukaan laut, memiliki garis pantai sepanjang 4,5 km, dan berada di jalur strategis segitiga emas Surabaya–Probolinggo–Malang (60 km dari Surabaya, 38 km dari Probolinggo, dan 54 km dari Malang), sehingga berperan penting dalam aktivitas industri dan perdagangan. Secara administratif, kota ini terdiri dari empat kecamatan, yakni: Gadingrejo, Purworejo, Bugulkidul, dan Panggungrejo, dengan total luas wilayah 35,29 km²; Kecamatan Purworejo merupakan yang terkecil (8,08 km²), sedangkan Bugulkidul terluas (11,11 km²). Sekitar separuh wilayah kota digunakan sebagai permukiman, sementara sisanya berupa lahan persawahan produktif,

¹⁰ Dina Listri Purnamawati, dkk, “Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015”, dalam jurnal: *Rep*, Vol. 4, No. 1, (2019), 41-52. didownload melalui: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/rep/article/view/1340>.

khususnya untuk padi, dan sebagian wilayah Bugul Kidul mencakup kawasan pantai.¹¹

Pasuruan juga disebut kota pelabuhan tua yang pada masa pemerintahan Raja Airlangga dikenal dengan nama “Paravan”. Letaknya yang strategis menjadikannya sebagai pelabuhan transit sekaligus pusat perdagangan antar pulau maupun antar negara. Hingga kini, Pasuruan tetap berperan penting sebagai pusat pertumbuhan yang menghubungkan Surabaya, Malang, dan Jember, serta menjadi bagian dari hinterland gerbang Kertosusila. Potensi hidrografinya juga memberikan kontribusi besar, tidak hanya dalam penyediaan irigasi dan air minum tetapi juga untuk kebutuhan pariwisata dan industri, sehingga sejak lama wilayah ini terus berkembang.¹²

Kota Pasuruan memiliki Penduduk yang terdiri dari beragam latar belakang budaya di antaranya suku Madura, Jawa, Arab, dan Tionghoa. Komunitas Madura umumnya menetap di bagian utara kota, sementara tiga kelompok etnis lainnya lebih banyak tersebar di kawasan pusat kota. Mayoritas masyarakat Pasuruan memeluk agama Islam, namun meskipun terdapat perbedaan keyakinan, kehidupan sosial masyarakat tetap berlangsung secara rukun dan harmonis.¹³

¹¹ Afziyatul Iftiqoh, “Dampak Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petambak (Studi kasus di Kota Pasuruan Provinsi Jawa Timur), (*Thesis*, Universitas Brawijaya, Malang, 2018), 37.

¹² Didik Ekwanto “Galeri Sejarah Penelitian Tebu di Pasuruan (Wonder Cane Research Historical Gallery)”, (*Thesis*, Universitas Merdeka Malang, 2019), 2.

¹³ Atiqoh Salsabila. R, “Public Sector Innovation dalam Meningkatkan Pelayanan Administratif Kependudukan Melalui Program Peti Kemas di Kota Pasuruan”, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2024), 36.

Kota Pasuruan memiliki dua elemen alam penting, yakni: Kali Gembong yang bermuara ke Selat Madura serta kawasan perkebunan tebu yang terletak di pusat kota. Kedua potensi alam tersebut menjadi faktor pendukung berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat, baik melalui jalur perdagangan hasil pertanian maupun pemanfaatan sumber daya air untuk kebutuhan produksi. Dari sinilah kemudian Pasuruan mengalami perkembangan menuju proses industrialisasi. Keberadaan kebun tebu mendorong lahirnya industri pengolahan gula, sementara akses sungai dan laut membuka jalur distribusi yang memperkuat peran Pasuruan sebagai pusat perdagangan dan industri. Seiring waktu, kondisi ini menjadikan Pasuruan sebagai salah satu daerah yang cukup strategis dalam pertumbuhan sektor industri di Jawa Timur, terutama setelah masuknya perusahaan-perusahaan besar pada masa kolonial hingga masa nasionalisasi pasca kemerdekaan.¹⁴

Pasuruan dengan wilayah yang subur dan strategis dan sejak masa Jawa Kuno telah dikenal sebagai pusat perkebunan penting, terutama penghasil tebu dan kopi. Kesuburan tanah serta letaknya yang berada di jalur perdagangan utama menjadikan daerah ini berkembang pesat dalam kegiatan ekonomi agraris. Memasuki abad ke-19, Pasuruan bertransformasi menjadi salah satu pusat industri gula terbesar di Jawa Timur, didukung oleh

¹⁴ Phylicia D. S, dkk, "Persepsi Multigenerasi Terhadap Elemen Persisten Kawasan Pusat Kota Pasuruan", dalam jurnal: *Ejournal Undip*, Vol. 2, No. 1, (2024), 2. didownload melalui: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/61573>.

infrastruktur kolonial dan pelabuhan yang mempermudah akses perdagangan serta distribusi hasil produksi ke berbagai wilayah.¹⁵

Wilayah Pasuruan dikenal sebagai salah satu sentra produksi gula terbesar di Jawa Timur berkat kondisi tanah yang subur dan dukungan infrastruktur kolonial. Berdasarkan catatan sejarah, pada kisaran tahun 1862-1870 telah berdiri beberapa pabrik gula di Pasuruan. Pertumbuhan industri tersebut tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, tetapi juga menjadikan Pasuruan sebagai salah satu pusat perdagangan penting di Jawa bagian timur. Keberadaan pelabuhan serta jalur transportasi yang memadai turut memperkuat posisi Pasuruan dalam jaringan ekspor-impor hasil perkebunan.,¹⁶

Tabel 2.1
Daftar nama Perusahaan gula wilayah Pasuruan Tahun 1870

Distrik	Nama Perusahaan gula
Koeta Pasoeroean	Sariredjo, Pleret
Redjasa	Sokoredjo, Kawisredjo
Kraton	Djakarta Oost
Kebontjandi	De Goede Hoop, Gajam
Grati	Dankbaarheid
Winongan	Bekasih Oost
Wankal	Kloerahen
Ngampit	De Onderneming
Wonoredjo	Wooredjo
Koeta Bangil	De Hoop
Gemping	Josowilangon
Gempol	Wangoenredjo, Ardjosari
Pandakkan	Ardiredjo

Sumber: Regerings Almanak Voor Nederlandsch Indie, Hal 226.

¹⁵ Fahriyah, dkk, “Kebijakan Otonomi Daerah Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Industri Gula Di Kabupaten Pasuruan (Policy Of Regional Autonomy And Its Impact To Sugar Industry Performance In Pasuruan District)”, dalam jurnal: *Agrise*, Vol. 10, No. 1, (2020), 14-15. didownload melalui: <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/26>.

¹⁶ Siti Malikha dan Sukaryanto, “Modernisasi Transportasi di Pasuruan (1895-1929)”, dalam jurnal :Verleden Kesejarahan, Vol. 1, No. 2, (2019), 286, didownload melalui: <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verleden44d13d0590full.pdf>.

Pada tahun 1895, guna memenuhi kebutuhan transportasi hasil produksi industri gula yang semakin meningkat, dibentuk perusahaan *Pasoeroean Stoomtram Maatschappij* (PsSM) yang bertugas membangun jalur trem di wilayah Pasuruan. Trem tersebut mulai beroperasi pada tahun 1896, menghubungkan pusat kota dengan berbagai kawasan pabrik gula di sekitarnya. Keberadaan jaringan trem ini sangat membantu kelancaran distribusi hasil produksi, sekaligus mempermudah mobilitas penduduk. Selain berperan dalam pengangkutan barang, trem juga menjadi sarana utama transportasi bagi para pekerja serta mendorong masuknya tenaga kerja migran dari berbagai daerah ke wilayah Pasuruan untuk memenuhi kebutuhan industri dan perkebunan yang terus berkembang pesat pada masa itu.¹⁷

Pertumbuhan pesat industri gula yang disertai pembangunan jalur trem memberikan dampak sosial-ekonomi yang besar bagi wilayah Pasuruan. Meningkatnya kebutuhan tenaga kerja mendorong arus migrasi dari berbagai daerah, sehingga memperkaya keragaman demografis dan budaya masyarakat setempat. Keberadaan trem tidak hanya memperlancar distribusi hasil industri gula, tetapi juga memicu munculnya permukiman baru di sekitar jalur transportasi dan kawasan pabrik. Aktivitas perdagangan di pelabuhan Pasuruan pun semakin intens, terutama dalam ekspor hasil perkebunan ke berbagai daerah di Hindia Belanda dan luar negeri. Kondisi ini menjadikan Pasuruan berkembang sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi penting di

¹⁷ Siti Malikha dan Sukaryanto, “Modernisasi Transportasi di Pasuruan (1895-1929)”, dalam jurnal: *Verleden*, Vol. 1, No. 2, (2019), 284-285. didownload melalui: <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verleden44d13d0590full.pdf>.

Jawa Timur pada masa kolonial, dengan sektor industri gula sebagai penggerak utamanya.¹⁸

Pada tahun 1918, pemerintah kolonial Belanda menetapkan Pasuruan sebagai *Gemeente* atau kota otonom, dan pada tahun 1928 status tersebut ditingkatkan menjadi *Stadgemeente* (kotamadya). Penetapan ini mencerminkan pengakuan terhadap pesatnya perkembangan ekonomi Pasuruan yang telah menjadi salah satu pusat industri dan perdagangan penting di wilayah timur Pulau Jawa. Status tersebut juga memperkuat peran administratif dan ekonomi kota, karena dengan menjadi *Stadgemeente*, Pasuruan memperoleh kewenangan yang lebih luas dalam pengelolaan urusan kota, termasuk pengaturan infrastruktur, industri, serta kegiatan perdagangan yang terus berkembang pesat akibat kemajuan sektor gula dan jaringan transportasi trem pada masa kolonial.¹⁹

Masuknya modal asing ke Pasuruan melalui berbagai industri yang tumbuh pesat telah mendorong percepatan proses industrialisasi di wilayah ini. Keberadaan investasi luar negeri memberikan dorongan signifikan terhadap perkembangan sektor industri, baik dari segi infrastruktur, teknologi, maupun tenaga kerja. Kabupaten Pasuruan sendiri dikenal memiliki potensi besar di bidang industri, dan termasuk dalam lima besar daerah industri utama di Jawa

¹⁸ Suraiyah, Sitti & Rizal Zamzami. "Perkembangan dan Dampak Industrialisasi di Gemeente Probolinggo 1918–1942", dalam jurnal: *Lembaran Sejarah*, Vol. 20, No. 2 (2024), 178, didownload melalui: <https://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/rt/metadata/96349/40499>.

¹⁹ Muhammad I'mad Hamdy dan Wisnu, "Kawasan Elit Masyarakat Eropa di Kota Pasuruan Tahun 1918-1942", dalam jurnal: *AVATARA*, Vol. 10, No. 2 (2021), 1.

Timur, bersama Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Malang, dan Mojokerto.²⁰ Salah satu kawasan industri yang menonjol di Pasuruan adalah tempat berdirinya PT Boma Bisma Indra (Persero), sebuah Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di sektor industri strategis.

C. Sejarah Berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan

Pasuruan yang berperan sebagai kota pelabuhan sekaligus pusat industri gula di Jawa Timur menjadi wilayah yang strategis bagi tumbuhnya kegiatan industri pendukung. Tingginya kebutuhan akan suku cadang dan peralatan logam untuk perbaikan mesin kapal serta mesin-mesin pabrik gula mendorong munculnya berbagai usaha perbengkelan dan kerajinan logam di daerah ini. Pesatnya aktivitas industri gula kemudian berperan besar dalam memacu lahirnya industri manufaktur lokal yang berfokus pada penyediaan komponen, peralatan, dan perlengkapan teknis bagi sejumlah pabrik di sekitar Pasuruan.²¹

Pabrik gula juga membutuhkan berbagai macam mesin dan peralatan seperti *roller mill* atau *mill roll* yang berfungsi untuk menggiling batang tebu menjadi sari tebu. Hal tersebut menjadi alasan pemerintah kolonial Belanda mendirikan industri besar berbasis logam dan mesin. Pemerintah Belanda kemudian membangun tiga pabrik mesin, yaitu *NV De Bromo*, *NV De Industrie*, dan *NV De Vulkan*. Istilah “NV” merupakan singkatan dari

²⁰ Tita Agustini, “Industrialisasi di Kabupaten Pasuruan Tahun 1992-007”, (*Skripsi*, Universitas Jember, 2013), 35.

²¹ Sabrina Nur Shanty, “Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Alun-Alun Pasca Revitalisasi”, (*Thesis*, UMM Malang, 2025), 1.

²¹ Tita Agustini, “Industrialisasi di Kabupaten Pasuruan Tahun 1992-007”, (*Skripsi*, Universitas Jember, 2013), 35.

Naamlooze Vennootschap, yang berarti Perseroan Terbatas dalam sistem hukum Belanda, yaitu bentuk badan usaha berbasis modal saham yang digunakan pada masa Hindia Belanda. Ketiga pabrik mesin tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menopang keberlangsungan industri gula pada masa itu.²²

Tiga pabrik mesin di Jawa Timur pada masa kolonial Belanda di antaranya adalah *NV Constructie Winkel De Bromo (NV De Bromo)* yang didirikan pada tahun 1865 di Pasuruan, *NV Constructie Winkel De Bromo* di Pasuruan merupakan bukti nyata bahwa sejak masa kolonial Hindia Belanda telah berkembang industri permesinan lokal yang berfungsi mendukung aktivitas industri gula di Jawa Timur. *Constructie Winkel De Bromo* merupakan sebuah pabrik mesin dan bengkel konstruksi yang bergerak dalam pembuatan serta perbaikan mesin uap dan peralatan industri lainnya. Selain itu, pada tahun 1913 *De Bromo* tercatat memiliki hubungan dagang langsung dengan perusahaan manufaktur besar asal Inggris, yaitu *Watson, Laidlaw & Co. Glasgow* yang dikenal pada masa itu sebagai produsen mesin sentrifugal dan peralatan industri gula terkemuka di Eropa.²³

²² Rusydi Syahra, “Faktor-Faktor Sosial Budaya Dalam Peningkatan Daya Saing: Kasus Industri Logam di Sukabumi, Ceper, Tegal dan Pasuruan”, dalam jurnal: *Masyarakat dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, (2004), 63, didownload melalui: <https://doi.org/10.14203/jmb.v6i1.200>.

²³ Vereeniging van Suikerfabrikanten op Java, s-Gravenhage: Nijhoff, “Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java” (Belanda, 1913), 316.



2. 1 Gedung Constructie Winkel De Bromo

Sumber: KITLV A1044

Perusahaan *NV Constructiewinkel De Bromo* memiliki sejarah panjang yang mencerminkan dinamika industri dan kepemilikan pada masa kolonial. Pendirinya adalah Tuan F.J.H. Bayer, yang kemudian menjual usahanya kepada Tuan Hartwig. Pada masa kepemilikan Hartwig, De Bromo sempat mengembangkan bisnis sampingan berupa pabrik es krim dan limun, sebuah kombinasi yang unik untuk ukuran pabrik mesin, namun justru memberikan keuntungan yang cukup besar pada masa itu. Pergantian kepemilikan kembali terjadi pada akhir tahun 1888 ketika Hartwig menjual perusahaan kepada tiga tokoh penting yaitu J.R. Becker (direktur Surabaya Machine Trade v/h Becker & Co.), W.J.M. van Belle, dan J.F. Meuring.

Pada Januari 1889 didirikanlah *NV Maatschappij ter Exploitatie van* dan *Constructiewinkel De Bromo di Pasoeroean* (Pasuruan) dengan modal dasar sebesar *f* 90.000 sebagai tindak lanjut dari transaksi, di mana masing-masing pemilik memegang sepertiga saham. W.J.M. van Belle diangkat

sebagai direktur pertama, didampingi oleh H.W. Verwohlt sebagai direktur pendamping. Pada masa kepemimpinan keduanya, perusahaan mengalami perluasan besar-besaran untuk pertama kalinya. Proses pembangunan ini bahkan memanfaatkan bahan bangunan dari benteng tua di Pasuruan yang dibeli bersama lahan seluas 2.000 meter persegi untuk kemudian dibongkar. Benteng tersebut sebelumnya merupakan kantor dan rumah dinas pemerintah kolonial yang dipindahkan sekitar tahun 1890 ke bangunan baru yang masih ada hingga kini. Menariknya, meriam-meriam perunggu dari benteng tersebut dilebur di pabrik pengecoran De Bromo, sedangkan dinding-dinding tebalnya dihancurkan secara bertahap sesuai kebutuhan pembangunan fasilitas baru.¹

De Bromo tercatat telah memasok sekitar lima ratus unit sentrifus lengkap, dengan rata-rata pengiriman lebih dari delapan puluh sentrifus pada setiap musim giling gula. Selain itu, kegiatan produksi berbagai komponen sentrifus yang digunakan di pabrik-pabrik gula di Jawa, khususnya untuk keperluan peremajaan dan pemeliharaan instalasi, berkembang menjadi satu departemen tersendiri yang memiliki peranan penting dalam struktur perusahaan. Departemen ini didukung oleh fasilitas pergudangan yang luas serta sistem peralatan dan administrasi yang tertata dengan baik, sehingga mencerminkan tingkat organisasi industri yang maju. Di samping itu, De Bromo juga memiliki spesialisasi dalam pembuatan mesin penimbang jus otomatis berdasarkan paten Boulogne, yang haknya dimiliki untuk wilayah Belanda dan koloninya. Mesin tersebut memperoleh reputasi yang baik di

¹ *Soerabaijsch Handelsblad* 1930, didownload melalui: www.delpher.nl.

Jawa karena digunakan secara efektif untuk penimbangan otomatis jus mentah dan air imbibisi di pabrik gula, serta terbukti berhasil pula dalam penimbangan molase dan jus kental.

Setelah pabrik *NV De Bromo* kemudian ada *NV Nederlandsch Indische Industrie (De Industrie)* yang berdiri pada tahun 1878, dan *NV Machine Fabriek en Constructie Werkplaats (NV De Vulkan)* pada tahun 1918 yang sama-sama didirikan di Surabaya. Kedua pabrik tersebut diidentifikasi sebagai Pabrik Mesin dan Bengkel yang berlokasi di *Soerabaia* (Surabaya). Pabrik ini bukan hanya bengkel biasa, melainkan produsen mesin berat yang vital bagi ekonomi kolonial, terbukti dengan kemampuannya memproduksi Mesin Uap Kompon (*Compound Stoommachine*) 250 I.P.K. untuk Angkatan Laut (*De Marine*) di Surabaya dan peralatan spesialis seperti Pompa Udara Kering (*Droge Luchtpomp*) untuk Pabrik Gula,² serta Mesin Pengurai Serat (*Ontvezelmachine*) untuk perkebunan Agave, seperti Tarik Ngaroom, Batoe Djamoes, Pandansarie, Apcar, Ngadiloegeh, dan Kali Gambang.³



Gambar 2. 2 Pabrik mesin uap dan mesin lainnya di kalimas, Surabaya

Sumber: KITLV 107284

² NV De Nederlandsch-Indische Industrie, “*NV De Nederlandsch - Indische Industrie. Machinefabriek en Constructie - Werkplaats te Soerabaia*”, (Surabaya, 1924), 105-110.

³ NV De Nederlandsch-Indische Industrie, “*NV De Nederlandsch-Indische Industrie 1823-1878-1918*”, (Surabaya, 1924), 140-141.

Pada tahun 1935, ketiga perusahaan besar yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu *NV Constructie Werkplaats De Bromo (NV De Bromo)* di Pasuruan dan *NV De Nederlandsch-Indische Industrie (De Industrie)*, dan *NV Machine Fabriek en Constructie Werkplaats (NV De Vulkan)* di Surabaya, tercatat sebagai anggota aktif dalam *Vereeniging van Machinefabrieken in Nederlandsch-Indie* atau Asosiasi Pabrik Mesin di Hindia Belanda. Keikutsertaan kedua perusahaan tersebut menunjukkan posisi pentingnya dalam jaringan industri teknik kolonial yang terorganisir dengan baik. Asosiasi ini berperan sebagai lembaga yang mewadahi dan mengoordinasikan kepentingan bersama pabrik-pabrik mesin dan bengkel konstruksi besar di seluruh Hindia Belanda dengan tujuan untuk menetapkan standar teknis, mengatur harga, dan bernegosiasi dengan pemerintah maupun kelompok industri besar lainnya seperti asosiasi pabrik gula. Melalui keanggotaan ini, baik *NV De Bromo*, *NV De Industrie*, *NV De Vulkan* memperoleh legitimasi sebagai bagian dari kelompok industri strategis yang menjadi tulang punggung sektor manufaktur kolonial.

Rapat ke-30 asosiasi tersebut diselenggarakan pada 9 Mei 1935, di tengah situasi ekonomi yang masih dipengaruhi oleh Krisis Ekonomi Dunia (Depresi Besar). Masa ini menjadi titik berat bagi industri mesin di Hindia Belanda karena penurunan harga gula dunia berdampak langsung pada berkurangnya permintaan terhadap mesin-mesin industri dan alat berat. Dalam kondisi tersebut, asosiasi berfungsi sebagai forum koordinasi dan strategi

kolektif untuk mengatasi tantangan ekonomi, terutama dengan menyesuaikan sistem produksi dan menjaga stabilitas usaha anggotanya.

Rapat tersebut dihadiri oleh sekitar 24 perusahaan dan perwakilan industri, yang mencakup bidang manufaktur mesin, konstruksi logam, hingga galangan kapal. Keikutsertaan *De Bromo*, *De Industrie*, dan *De Vulkan* di dalamnya menunjukkan bahwa kedua perusahaan tidak hanya memainkan peran penting dalam sektor produksi mesin untuk industri gula dan perkebunan, tetapi juga terlibat aktif dalam pembentukan kebijakan dan arah perkembangan industri teknik di Hindia Belanda. Dengan demikian, keberadaan mereka di bawah *koordinasi Vereeniging van Machinefabrieken in Nederlandsch-Indie* menjadi bukti bahwa Pasuruan dan Surabaya telah berkembang menjadi pusat industri permesinan utama di wilayah timur Pulau Jawa pada masa akhir kolonial.⁴

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1957 ketiga Perusahaan yang didirikan Belanda yaitu *NV De Bromo*, *NV De Industrie*, dan *NV De Vulkan* dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia. Langkah ini merupakan bagian dari kebijakan nasionalisasi besar-besaran terhadap perusahaan-perusahaan Belanda yang masih beroperasi di Indonesia sebagai wujud kedaulatan ekonomi nasional. Setelah proses nasionalisasi ditahun 1957, *NV Boma*, *NV Bisma*, dan *NV Indra* berubah menjadi Perusahaan Negara (PN).

NV De Bromo diubah menjadi Perusahaan Negara (PN) Boma sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 128 Tahun 1961.

⁴ Vereeniging van Machinefabrieken in Nederlandsch-Indie, “*Notulen van de 30e Vergadering van de Vereeniging van Machinefabrieken in Nederlandsch-Indie*”, (Surabaya, 1935), 2-5.

Sementara itu, *NV De Vulkan* diubah menjadi PN Bisma berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 129 Tahun 1961 yang mengatur pendirian dan pengelolaan perusahaan tersebut. Adapun *NV De Industrie* bertransformasi menjadi PN Indra melalui Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1962 yang diterbitkan untuk memperkuat peran perusahaan ini dalam sektor industri nasional.

Tiga perusahaan negara yang berada di bawah Departemen Perindustrian Dasar tersebut diberi mandat untuk menjalankan berbagai kegiatan produksi dan jasa di bidang konstruksi baja, manufaktur mesin, serta industri logam berat. Ruang lingkup usaha mereka sangat luas dan mencakup beberapa bidang utama. Pertama, perusahaan bergerak dalam pembuatan berbagai jenis konstruksi baja, meliputi bangunan industri, jembatan, tiang tekanan tinggi, menara air, gerbong kereta api, dan berbagai jenis struktur logam lainnya.

Kedua, perusahaan memproduksi beragam mesin dan peralatan teknik, baik untuk industri gula, perusahaan perkebunan, maupun industri lainnya, termasuk mesin konstruksi seperti beton molen dan mesin penggilas jalan. Ketiga, perusahaan juga memproduksi alat-alat dari bahan pelat logam, antara lain tangki penimbun, tangki untuk kendaraan darat, serta komponen logam lembaran yang digunakan dalam berbagai sektor industri. Keempat, ketiga perusahaan tersebut turut menghasilkan barang-barang tuangan logam, seperti besi cor, baja cor, dan berbagai logam campuran lainnya yang menjadi bahan baku utama industri berat.

Selain kegiatan produksi, PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra juga menyediakan jasa teknik dan konstruksi, termasuk pembangunan proyek industri mesin, perbaikan, serta pemeliharaan fasilitas industri. Untuk mengoptimalkan koordinasi dan pengawasan, perusahaan-perusahaan ini ditempatkan di bawah Badan Pimpinan Umum (BPU) Industri Mesin dan Alat Listrik, yang berfungsi mengatur pembagian tugas, menetapkan kebijakan teknis, dan mengoordinasikan kegiatan antarperusahaan sesuai petunjuk Menteri Perindustrian. Berdasarkan ketentuan Pasal 14 dan 15, keputusan BPU bersifat mengikat bagi perusahaan, dan setiap PN wajib memberikan iuran atau pembayaran jasa kepada BPU sesuai besaran yang ditetapkan dengan persetujuan Menteri. Struktur kepemimpinan perusahaan terdiri atas seorang Presiden Direktur yang dibantu oleh dua orang Direktur, masing-masing bertanggung jawab atas bidangnya. Dengan struktur dan ruang lingkup kerja yang luas ini, ketiga perusahaan negara tersebut menjadi pilar utama industri permesinan dan konstruksi nasional, sekaligus mencerminkan upaya pemerintah dalam membangun fondasi industri dasar yang kuat dan berdaulat di Indonesia.⁵

Perkembangan selanjutnya dari PN Boma, PN Bisma, PN Indra terjadi pada awal tahun 1970-an, ketika pemerintah melaksanakan kebijakan restrukturisasi dan modernisasi badan usaha milik negara di sektor industri dasar. Kebijakan ini diwujudkan melalui diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 2 Tahun 1971 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Negara

⁵ Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 1962 Tentang Pendirian Perusahaan Indra.

(PN) Boma, PN Bisma, dan PN Indra menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Melalui peraturan ini, pemerintah berupaya menyesuaikan bentuk kelembagaan perusahaan agar lebih efisien, mandiri, dan mampu bersaing dalam lingkungan industri yang semakin modern. Perubahan bentuk hukum ini berarti bahwa PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra secara yuridis dinyatakan bubar pada saat berdirinya perusahaan baru yang berbentuk Persero. Dengan demikian, seluruh kekayaan, hak, kewajiban, serta tanggung jawab dari ketiga perusahaan negara tersebut beralih kepada entitas baru yang berbentuk perseroan terbatas milik negara.⁶

PP No. 2 Tahun 1971 memiliki signifikansi ganda: sebagai landasan hukum untuk perubahan status badan usaha dan sebagai instrumen penggabungan. Secara rinci, peraturan ini bertujuan untuk:

- a. Pengalihan Status Hukum: Mengubah bentuk hukum ketiga entitas tersebut dari Perusahaan Negara (PN), yang cenderung memiliki model operasional birokratis dan diatur oleh undang-undang PN menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Status PERSERO ini menjadikan perusahaan beroperasi di bawah payung hukum Perseroan Terbatas (UU No. 9 Tahun 1969), yang menekankan orientasi pada laba, efisiensi operasional, dan profesionalisme manajemen.
- b. Penggabungan Aset dan Fungsi: Peraturan ini memerintahkan penggabungan (merger) aset, sumber daya, dan fungsi dari PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra. Penggabungan ini didasarkan pada pertimbangan

⁶ Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1971 Tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Negara (P.N) P.N Boma, P.N Bisma, P.N Indra Menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).

efisiensi dan efektivitas usaha, serta untuk mengatasi duplikasi kegiatan yang terjadi selama ketiganya berada di bawah pengawasan Badan Pimpinan Umum (BPU).

PT Boma Bisma Indra resmi berdiri berdasarkan Akta Pendirian Nomor 76 tanggal 30 Agustus 1971 yang dibuat di hadapan Bebas Daeng Lalo, S.H., Notaris di Jakarta. Pendirian ini kemudian memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor J.A.5/175/5 tanggal 22 November 1971, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 19 dengan Tambahan Berita Negara Nomor 5 pada tanggal 18 Januari 1972. Berdirinya PT Boma Bisma Indra merupakan hasil dari penggabungan tiga perusahaan negara hasil nasionalisasi, yaitu PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

DAMPAK KEBIJAKAN NASIONALISASI TERHADAP PT

BOMA BISMA INDRA PASURUAN

A. Kondisi Ekonomi Nasional Pasca Kemerdekaaan

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, kondisi ekonomi nasional berada dalam keadaan yang sangat sulit. Sistem ekonomi yang diwarisi dari masa kolonial tidak seimbang, infrastruktur rusak akibat perang, serta situasi politik yang belum stabil memperparah keadaan. Salah satu persoalan besar yang muncul pada masa itu adalah terjadinya hiperinflasi atau kenaikan harga barang secara ekstrem.¹ Penyebab utama hiperinflasi ini adalah beredarnya tiga jenis mata uang secara bersamaan dan tidak terkendali yaitu mata uang Jepang, mata uang *De Javasche Bank* (DJB), dan mata uang pemerintah Hindia Belanda (NICA). Pemerintah Republik Indonesia tidak memiliki kendali terhadap dua mata uang terakhir terutama uang Jepang yang dicetak dalam jumlah besar. Akibatnya jumlah uang yang beredar melebihi ketersediaan barang di pasar sehingga harga-harga melambung tinggi dan daya beli masyarakat menurun drastis.² Sebagai upaya mengatasi permasalahan ekonomi sekaligus menegaskan kedaulatan negara, pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Oeang Republik Indonesia (ORI) pada 30 Oktober 1946. Kebijakan ini

¹ Nadila Hayati, dkk, "Sistem Sosial dan Sistem Ekonomi Indonesia Pasca Kemerdekaan", dalam jurnal: *Sindoro*, Vol. 5, No. 3, (2024), 2., didownload melalui: <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/3972>.

² M. C. Ricklefs, "A History of Modern Indonesia Since c.1200 Third Edition" (Inggris: Palgrave, 2001), 272-274.

bertujuan untuk menarik mata uang Jepang dari peredaran serta memperlihatkan bahwa Indonesia telah memiliki alat pembayaran resmi milik sendiri. Walaupun langkah tersebut belum sepenuhnya berhasil menekan laju inflasi, penerbitan ORI menjadi tonggak penting bagi terciptanya kemandirian ekonomi nasional pada masa awal kemerdekaan dan menandai dimulainya sistem keuangan Indonesia yang berdaulat.³

Indonesia selain menghadapi krisis moneter juga harus berhadapan dengan blokade ekonomi yang dilakukan oleh Belanda sejak tahun 1945. Blokade ini bertujuan untuk mencegah masuknya senjata dan peralatan militer serta melumpuhkan perekonomian nasional dengan cara melarang ekspor hasil bumi ke luar negeri. Kebijakan ini membuat Indonesia kesulitan mengekspor komoditas utama seperti beras, karet, kopi, dan minyak, yang selama masa kolonial menjadi sumber utama pendapatan negara. Dampaknya pendapatan negara menurun drastis dan keadaan sosial-ekonomi masyarakat semakin memburuk akibat kelangkaan barang kebutuhan pokok.⁴

Pemerintah Indonesia dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat blokade yang dilakukan oleh Belanda, menempuh langkah diplomasi ekonomi sebagai upaya untuk mempertahankan kestabilan nasional. Salah satu bentuk nyata dari kebijakan tersebut adalah program “Beras untuk India” pada tahun 1946, di mana Indonesia mengirimkan beras ke India dan sebagai gantinya memperoleh obat-obatan serta berbagai kebutuhan pokok lainnya. Inisiatif ini

³ Suprianto, “Tinjauan Historis Pengaruh Inflasi Terhadap Ketahanan Nasional Tahun 1950”, (*Thesis*, Universitas Muhammadiyah, Metro, 2023), 39.

⁴ Syndy Widya, “Badan Kemandirian Ekonomi: Taktik Indonesia Menghadapi Blokade Belanda (1945-1949)”, dalam jurnal: *Seuneubok Lada*, Vol. 11, No. 1, (2024), 45-46, didownload melalui: <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/10256>.

tidak hanya membantu mencukupi kebutuhan masyarakat di dalam negeri, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia di kancah diplomasi internasional. Secara keseluruhan, keadaan ekonomi nasional setelah kemerdekaan menggambarkan besarnya perjuangan bangsa dalam mempertahankan kedaulatan politik sekaligus membangun fondasi ekonomi yang mandiri di tengah tekanan kolonial dan ketidakstabilan keuangan.⁵

Pengakuan kedaulatan Indonesia melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949 menandai perubahan arah kebijakan ekonomi nasional, dari fokus pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan menuju upaya penataan dan penguatan struktur ekonomi nasional. Pada masa ini, pemerintah menghadapi tantangan besar berupa ketergantungan terhadap ekonomi kolonial, lemahnya peran pengusaha pribumi, serta meningkatnya defisit anggaran negara. Dalam periode Demokrasi Parlementer (1950–1957), pemerintah berupaya membangun fondasi perekonomian yang berorientasi pada kemandirian melalui berbagai kebijakan, seperti Program Benteng, Program Ali-Baba, serta nasionalisasi lembaga keuangan strategis, termasuk bank sentral.⁶

Sektor ekonomi Indonesia pasca kemerdekaan masih didominasi oleh pengusaha asing dan Tionghoa, sementara pengusaha pribumi tertinggal dalam modal, pengalaman, dan jaringan usaha. Untuk mengatasi ketimpangan ini, pemerintah meluncurkan Program Benteng pada tahun 1950 dengan tujuan

⁵ M. C. Ricklefs, “*A History of Modern Indonesia Since c.1200 Third Edition*” (Inggris: Palgrave, 2001), 272-274.

⁶ Purnawan Basundoro, “Minyak Bumi dalam Dinamika Politik dan Ekonomi Indonesia 1950-1960an”, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 23-27.

mendorong pengusaha pribumi agar mampu bersaing dan memulai proses “Indonesianisasi ekonomi.” Pemerintah memberikan lisensi impor khusus kepada pengusaha pribumi, namun banyak yang kurang mampu mengelola usaha tersebut sehingga sebagian justru menjual lisensi kepada pengusaha non-pribumi untuk keuntungan cepat, sehingga program ini dianggap gagal mencapai tujuannya.⁷

Pemerintah Indonesia pada tahun 1954 melakukan langkah tindak lanjut dengan jalan memperkenalkan Program Ali-Baba untuk membangun kerja sama antara pengusaha pribumi “Ali” dan pengusaha Tionghoa “Baba”. Program ini bertujuan agar pengusaha pribumi mendapat bimbingan dari pengusaha Tionghoa yang lebih berpengalaman. Namun, program ini juga kurang berhasil karena dominasi kepentingan non-pribumi serta minimnya pengawasan pemerintah. Kegagalan kedua program berdampak pada memburuknya kondisi ekonomi dan meningkatnya defisit anggaran negara akibat kebijakan yang kurang efektif.⁸ Selain berupaya memperkuat pengusaha pribumi, pemerintah juga mengambil langkah strategis dengan menasionalisasi *De Javasche Bank* (DJB), bank sentral peninggalan Belanda, pada tahun 1953 dan mengubahnya menjadi Bank Indonesia (BI). Dengan status baru sebagai bank sentral Republik Indonesia, BI diberikan kewenangan mengatur kebijakan moneter, mengedarkan uang, dan menjaga stabilitas nilai

⁷ Asna Ariz Kawanti, dkk, “Persamaan Kebijakan Ekonomi Rencana 5 Tahun Pertama China dan Kebijakan Ekonomi Alibaba (1953-1995)”, dalam jurnal: *PESAGI*, Vol. 12, No. 1, (2021), 26-27, didownload melalui: <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/23524>

⁸ Syaiful. M, dkk, “Kebijakan Ekonomi China Pada Kebijakan Alibaba”, dalam jurnal: *Kaganga*, Vol. 4, No. 2, (2021), 115-118, didownload melalui: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/2675>.

tukar. Nasionalisasi ini menjadi langkah penting dalam mewujudkan kedaulatan ekonomi dan keuangan nasional serta memperkuat peran negara dalam mengarahkan pembangunan ekonomi.

Memasuki periode Demokrasi Terpimpin (1958–1965), arah kebijakan ekonomi Indonesia mengalami perubahan besar dengan meningkatnya peran negara dalam mengendalikan kegiatan ekonomi nasional. Masa ini ditandai oleh munculnya semangat nasionalisme ekonomi yang radikal, di mana pemerintah berupaya menguasai berbagai sektor produksi strategis guna mewujudkan kedaulatan ekonomi secara penuh. Namun, di sisi lain, intervensi negara yang berlebihan, ketidakefisienan dalam pengelolaan, serta ketegangan politik dalam negeri menyebabkan kekacauan moneter yang berujung pada hiperinflasi besar-besaran menjelang akhir periode ini.⁹

Salah satu kebijakan penting yang menandai masa Demokrasi Terpimpin adalah nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda pada tahun 1958. Kebijakan ini dilakukan sebagai respons terhadap tindakan Belanda yang menolak menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia. Pemerintah kemudian mengambil alih seluruh perusahaan milik Belanda yang masih beroperasi di Indonesia termasuk sektor-sektor strategis seperti perkebunan, pertambangan, perbankan, dan industri manufaktur.¹⁰ Langkah ini mencakup pula pengambilalihan perusahaan-perusahaan industri berat dan bengkel

⁹ Anwar Ilmar, “Demokrasi Terpimpin Dalam Pemikiran dan Praktik Politik”, dalam jurnal: *Polinter*, Vol. 4, No. 1, (2018), 1-4.

¹⁰ Asyrum Fikri & Anju Nofarof. H., “Nasionalisasi-Investasi Perusahaan Asing, Maffia Berkeley dan Berakhirnya Rezim Presiden Soekarno”, dalam jurnal: *Yupa*, Vol. 5, No. 2, (2021), 47-50 di download melalui: <https://www.researchgate.net/publication/359870162>.

mesin, seperti *NV De Nederlandsch-Indische Industrie*, yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya PT Boma Bisma Indra (BBI) di Pasuruan.

B. Nasionalisasi PT Boma Bisma Indra Pasuruan

Nasionalisasi ketiga perusahaan yakni: *NV De Bromo*, *NV De Industrie*, dan *NV De Vulkan* yang kemudian menjadi cikal bakal PT Boma Bisma Indra pada dasarnya merupakan bagian dari gelombang besar kebijakan pemerintah Republik Indonesia pada akhir dekade 1950-an. Nasionalisasi terjadi karena meningkatnya konflik antara Indonesia dan Belanda terkait masalah Irian Barat.

Penolakan Belanda untuk menyerahkan Irian Barat serta pembatalan sepihak hasil KMB pada Mei 1956 membuat Indonesia semakin tegas mengambil sikap politik untuk merebut kembali aset-aset penting, terutama perusahaan dan perkebunan milik Belanda, sebagai wujud kedaulatan dan kemandirian ekonomi bangsa. Kondisi ini mendorong pemerintah melaksanakan Aksi Nasionalisasi yang mulai berjalan efektif sejak tahun 1957, dengan melibatkan serikat buruh serta pengambilalihan sejumlah perusahaan Belanda di Indonesia, termasuk perusahaan pelayaran KPM dan beberapa bank Belanda.¹¹

Gerakan nyata nasionalisasi dimulai oleh serikat buruh yang memiliki semangat nasionalisme tinggi, seperti Sarbupri, yang secara mandiri mengambil alih kendali pabrik-pabrik penting milik Belanda pada awal Desember 1957. Di wilayah Pasuruan dan Surabaya, pabrik-pabrik besar

¹¹ Siswanto Ahmed, “Diplomasi Belanda dan Indonesia dalam Sengketa Irian Barat, 1949-1950: Sebuah Kajian Historis”, dalam jurnal: *Penelitian Politik*, Vol. 2, No. 1, (2005), 65-68, didownload melalui: <https://ejournal.brin.go.id/jpp/article/view/11060>.

seperti yaitu *NV Constructie Winkel De Bromo (NV De Bromo)* yang berdiri tahun 1865, *NV Nederlandsch Indische Industrie (De Industrie)* yang berdiri tahun 1878, dan *NV Machine Fabriek en Constructie Werkplaats (NV De Vulkan)* yang berdiri tahun 1918, menjadi target utama karena perannya yang sangat penting dalam bidang industri permesinan. Pabrik-pabrik tersebut memproduksi berbagai alat berat dan suku cadang yang dibutuhkan untuk industri gula dan pembangunan infrastruktur, sehingga penguasaannya dianggap langkah strategis dalam memperkuat ekonomi nasional.¹²

Proses nasionalisasi ini mendapatkan dasar hukum yang jelas melalui penerbitan sejumlah Peraturan Pemerintah (PP), yang mengatur perubahan status hukum masing-masing Perusahaan. Sebagai hasil dari kebijakan nasionalisasi, tiga perusahaan milik Belanda yang beroperasi di Pasuruan diubah status dan namanya menjadi perusahaan negara. *NV De Bromo* diubah menjadi Perusahaan Negara (PN) Boma sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 128 Tahun 1961.¹³ Sementara itu, *NV De Vulkan* diubah menjadi PN Bisma berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 129 Tahun 1961 yang mengatur pendirian dan pengelolaan perusahaan tersebut.¹⁴

NV De Industrie sendiri bertransformasi menjadi PN Indra melalui Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1962 yang diterbitkan untuk

¹² Mukhammad Nur Wahid Sarwo Edi, “Pengaruh Kepemimpinan Transformational dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di Mediasi Oleh Kepuasan Kerja Karyawan di PT Bromo Steel Indonesia (Bosto) Kota Pasuruan”, (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 61-63.

¹³ Peraturan Pemerintah No 128 Tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Boma.

¹⁴ Peraturan Pemerintah No 129 Tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Indra.

memperkuat peran perusahaan ini dalam sektor industri nasional. Masing-masing perusahaan negara tersebut memiliki misi penting dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama di bidang industri dasar dan berat. Fokus utamanya meliputi pembuatan mesin industri gula, mesin perkebunan, konstruksi baja, serta berbagai produk logam dan jasa perbaikan mesin sebagai bagian dari upaya memperkuat sektor manufaktur Indonesia.¹⁵

Saat masa pengambilalihan dari kolonial menjadi milik pemerintah, PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra menghadapi permasalahan serius dalam bidang logistik dan pelayaran pada masa awal pasca-nasionalisasi. Proses pengambilalihan perusahaan dan aset Belanda masih berada dalam tahap penyesuaian dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem distribusi yang memadai. Penghentian operasi kapal-kapal Belanda milik *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* menimbulkan keterbatasan ruang angkut barang, yang berdampak langsung pada terganggunya distribusi bahan baku industri, pengadaan suku cadang mesin, serta pengiriman hasil produksi ketiga perusahaan tersebut.

Ketergantungan PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra terhadap jalur pelayaran Belanda sebelum nasionalisasi menyebabkan gangguan logistik ini semakin terasa. Keterlambatan pasokan material dan terhambatnya distribusi produk mengakibatkan kesulitan dalam menjaga kontinuitas produksi. Kondisi tersebut memperparah penurunan produktivitas yang telah terjadi sebelumnya, terutama akibat kekosongan manajemen dan keterbatasan

¹⁵ Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 1962 Tentang Pendirian Perusahaan Indra.

tenaga teknis pasca-nasionalisasi, sehingga kinerja operasional ketiga perusahaan negara tersebut mengalami tekanan yang semakin berat.¹⁶

PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra menghadapi permasalahan serius dalam aspek pemasaran dan kepercayaan pasar. Munculnya spekulasi politik dan ekonomi yang menyertai kebijakan nasionalisasi berdampak langsung terhadap menurunnya tingkat kepercayaan konsumen dan mitra usaha terhadap ketiga perusahaan tersebut. Pembeli menunjukkan sikap yang sangat berhati-hati dalam melakukan transaksi, terutama karena ketidakpastian mengenai stabilitas politik, arah kebijakan ekonomi pemerintah, serta keberlanjutan proses produksi pada perusahaan-perusahaan negara yang baru dibentuk. Kondisi tersebut menyebabkan produk-produk industri yang dihasilkan oleh PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra tidak terserap secara optimal di pasar. Kesulitan dalam penjualan ini menjadi permasalahan utama karena secara langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Terbatasnya permintaan dan tertundanya pesanan mengakibatkan kurangnya arus kas, sementara biaya operasional, seperti pemeliharaan fasilitas, pembayaran tenaga kerja, dan pengadaan bahan baku, tetap harus ditanggung.¹⁷

Pasca pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda oleh pemerintah Indonesia pada akhir tahun 1957, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan restrukturisasi manajemen dan kepemimpinan di

¹⁶ *Algemeen Nederlands Persbureau's-Gravenhage "ANP Indonesische Documentatie Dienst, 1958, no. 12, 22-03-1958"*, 190-191.

¹⁷ *Algemeen Nederlands Persbureau's-Gravenhage, "ANP Indonesische Documentatie Dienst, 1958, no. 21, 24-05-1958"*, 402.

perusahaan-perusahaan yang telah dinasionalisasi. Perlunya pemerintah menunjuk “*patriottische leiders*” atau pemimpin-pemimpin patriotik untuk menggantikan posisi manajerial yang sebelumnya dipegang oleh staf Belanda. Penunjukan pemimpin baru ini bukan semata-mata bersifat administratif, melainkan bagian dari strategi politik dan ekonomi untuk memastikan bahwa perusahaan-perusahaan nasional tersebut dikelola oleh figur-figur yang memiliki semangat nasionalisme, loyalitas terhadap negara, serta komitmen untuk mengembalikan kinerja industri strategis yang sempat terganggu akibat penarikan tenaga ahli Belanda.

Tuntutan terhadap munculnya pemimpin yang “*in staat zijn de produktie te verhogen*” atau mampu meningkatkan produksi menunjukkan bahwa produktivitas pabrik-pabrik nasionalisasi sedang mengalami penurunan pada masa transisi tersebut. Banyak di antara perusahaan, termasuk yang bergerak di bidang industri mesin dan konstruksi seperti PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra, menghadapi tantangan teknis dan manajerial karena kehilangan staf berpengalaman serta terganggunya rantai pasok bahan dan komponen. Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin baru diharapkan tidak hanya memiliki semangat nasionalis, tetapi juga kompetensi teknis dan kemampuan organisasi untuk mengembalikan efisiensi serta menjaga kesinambungan produksi.

Selain permasalahan efisiensi, muncul pula kekhawatiran terhadap ancaman sabotase yang disebut secara eksplisit dalam catatan “*sabotage te voorkomen*” atau *mencegah sabotase*. Hal ini menggambarkan situasi

ketegangan politik dan ekonomi pasca-nasionalisasi, di mana masih ada potensi perlawanan dari pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh pengambilalihan tersebut, termasuk mantan pemilik atau karyawan asing. Pemerintah merasa perlu memperkuat sistem keamanan internal serta memastikan bahwa perusahaan-perusahaan negara tidak menjadi sasaran sabotase yang dapat menghambat proses produksi maupun merusak aset vital negara.

Setelah nasionalisasi, banyak buruh menghadapi ketidakpastian mengenai status pekerjaan, upah, dan jaminan kesejahteraan. Pemerintah menyadari bahwa stabilitas tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menjaga kelangsungan operasi industri, sehingga peningkatan kesejahteraan buruh menjadi salah satu prioritas utama. Upaya ini juga berfungsi untuk memperkuat legitimasi pemerintah di mata rakyat dan menunjukkan bahwa nasionalisasi tidak hanya berorientasi pada pengambilalihan aset, tetapi juga pada perbaikan kondisi sosial dan keadilan ekonomi bagi pekerja Indonesia.¹⁸

C. Transformasi PT Boma Bisma Indra Pasuruan Sebagai Dampak Kebijakan Nasionalisasi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1971, dapat dilihat bahwa kebijakan ini merupakan hasil lanjutan dari proses nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda pada akhir tahun 1950-an. Nasionalisasi tersebut membawa dampak besar terhadap struktur industri di Indonesia, khususnya di sektor permesinan dan manufaktur berat. Setelah

¹⁸ Algemeen Nederlands Persbureau, “A. N. P. Indonesische Documentatie Dienst”, 1958, 745-748.

pengambilalihan Pabrik *NV De Bromo*, *NV De Industrie*, dan *NV De Vulkan* pada tahun 1957, pemerintah Indonesia mewarisi sejumlah aset industri yang cukup besar, namun masih menghadapi kendala dalam hal manajemen, efisiensi produksi, serta penguasaan teknologi.¹⁹

Pada tahun 1971 Pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1971 sebagai langkah konsolidasi. Regulasi ini bertujuan untuk menyatukan tiga perusahaan negara tersebut ke dalam satu badan usaha baru yang lebih efisien, yaitu PT Boma Bisma Indra (Persero). Melalui penggabungan ini, seluruh aset, fasilitas produksi, dan tenaga ahli yang sebelumnya tersebar di berbagai perusahaan dikonsolidasikan di bawah satu manajemen.²⁰

PT Boma Bisma Indra merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor industri strategis. Sebagai perusahaan yang berperan dalam mendukung kebijakan dan program pemerintah, PT Boma Bisma Indra memiliki kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Fokus utama perusahaan ini mencakup berbagai sektor industri, seperti konversi energi, manufaktur permesinan, serta pengembangan sarana dan prasarana industri yang mendukung pertumbuhan sektor-sektor strategis lainnya.²¹ Selain itu, PT Boma Bisma Indra juga aktif dalam industri

¹⁹ Lembaran Negara RI, Undang-undang No. 2, Tahun 1971 Tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Negara (P.N)

²⁰ Khoiatul Jannah, “Pengaruh Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Sebagai Pemediasi: Studi Pada PT Bromo Steel Indonesia”, (*Skrripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023), 36.

²¹ Rizqi Ahmad Zein, “Analisis Dan Desain Knowledge Management System Berbasis Sistem Informasi (Studi Pada Departemen Produksi PT Boma Bisma Indra Pasuruan)”, (*Skrpsi*, Universitas Brawijaya, Malang, 2018), 41

agroindustri yang berperan dalam mendukung ketahanan pangan dan pengolahan hasil pertanian guna meningkatkan nilai tambah produk lokal. Tidak hanya itu, perusahaan ini turut berkontribusi dalam sektor jasa dan perdagangan.²²

PT Boma Bisma Indra (PT BBI) pada masa Orde Baru menjalin kerjasama strategis dengan beberapa perusahaan asing untuk memperkuat kapasitas produksi dan pengembangan teknologi industrinya. Pada tahun 1974, PT Boma Bisma Indra bekerja sama dengan *Stork Werkspoor Sugar BV* dari Belanda dalam pengembangan pabrik gula, kelapa sawit, serta produksi ketel uap dan bejana tekan. Kerjasama ini memungkinkan PT Boma Bisma Indra mengadopsi teknologi modern yang meningkatkan efisiensi dan kualitas produk.

Pada 1977 PT Boma Bisma Indra menjalin kemitraan dengan *Klockner-Humboldt-Deutz* (KHD) dari Jerman untuk memproduksi mesin diesel seri FL, memperbesar kapasitas mesin diesel hingga 4000 HP. Kerja sama ini ditujukan untuk mendapatkan lisensi resmi dalam produksi mesin diesel, yang kemudian menjadi Divisi Diesel BBI, menandai langkah strategis untuk memperkuat kemandirian industri permesinan nasional melalui alih teknologi. Sejalan dengan upaya peningkatan kapabilitas, perusahaan ini juga memperluas ranah bisnisnya di luar manufaktur murni.

PT Boma Bisma Indra bekerja sama dengan *General Electric* (Swiss) dalam produksi komponen pembangkit listrik seperti *condenser* dan

²² Dwi Pangesti Piorita, “Pengembangan Kriteria Penilaian Kinerja Unggul (KPKU) BUMN Berbasis Balanced Scorecard (Studi Kasus: PT Boma Bisma Indra)”, (*Skripsi*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 2018). 53.

Atmospheric Drain Vessel yang diekspor ke pasar global.²³ Kerjasama dengan perusahaan asing ini menjadikan PT Boma Bisma Indra sebagai pelopor dalam pengembangan industri berat di Indonesia, memperkuat kualitas produk, dan memperluas pasar ekspor. Di samping itu, PT Boma Bisma Indra juga membangun sinergi dengan beberapa BUMN lokal seperti PT Barata Indonesia dan PT Pindad untuk pengembangan mesin diesel, guna memperkuat kolaborasi industri dalam negeri. Melalui kerjasama ini, PT Boma Bisma Indra mampu meningkatkan modernisasi, kapasitas produksi, dan daya saing produk industrinya di tingkat nasional maupun internasional.

Puncak dari pengakuan peran strategis perusahaan terjadi pada tanggal 28 Agustus 1989, saat PT Boma Bisma Indra resmi ditetapkan sebagai bagian dari Badan Usaha Milik Negara Industri Strategis (BUMNIS). Penetapan ini didasarkan pada Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 44 Tahun 1989 tentang Badan Pengelola Industri Strategis. Kepres ini menempatkan BBI (bersama PT Barata Indonesia) di antara sepuluh industri strategis yang pembinaan dan pengelolaannya terintegrasi di bawah Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS) yang saat itu dikepalai oleh B.J. Habibie dengan tujuan utama membangun industri pertahanan dan keamanan (Hankam) serta meningkatkan kemandirian nasional. Pengukuhan ini menegaskan peran BBI sebagai Pusat

²³ Dwi Pangesti Piorita, “Pengembangan Kriteria Penilaian Kinerja Unggul (KPKU) BUMN Berbasis *Balanced Scorecard* (Studi Kasus: PT Boma Bisma Indra)”, (*Skripsi*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2018), 53-54.

Unggulan Industri Permesinan/Diesel dalam peta pembangunan industri strategis Indonesia.²⁴

PT Boma Bisma Indra memiliki sejumlah divisi yang menjalankan kegiatan usaha di berbagai bidang, di antaranya:

1. Divisi Mesin dan Peralatan Industri (MPI)

MPI merupakan salah satu unit inti dalam struktur organisasi PT Boma Bisma Indra (BBI) yang keberadaannya dapat ditelusuri sejak penggabungan tiga perusahaan nasional, yakni: PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra pada tahun 1971. Setelah merger tersebut, divisi ini menjadi pusat kegiatan utama yang berfokus pada produksi berbagai peralatan industri berat yang dibutuhkan oleh sektor energi, manufaktur, dan konstruksi nasional. Produk andalannya antara lain *heat exchanger* (penukar panas), *steam boiler* (ketel uap), dan *pressure vessel* (bejana tekan). Sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam memperkuat kemandirian industri strategis pasca-nasionalisasi, divisi ini berperan besar dalam menekan ketergantungan terhadap produk impor dan menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan sektor industri dalam negeri di kawasan Pasuruan dan sekitarnya.

Divisi MPI membawahi empat kelompok produk utama, yaitu:

- a. Kelompok Produk Permesinan, Dilengkapi dengan fasilitas mesin perkakas seperti *milling machine*, *boring machine*, dan *turning machine*, kelompok ini mampu memproduksi berbagai mesin untuk kebutuhan

²⁴ Rizqi Ahmad Zein, “Analisis Dan Desain Knowledge Management System Berbasis Sistem Informasi (Studi Pada Departemen Produksi PT Boma Bisma Indra Pasuruan)”, (*Skrpsi*, Universitas Brawijaya, Malang, 2018), 41-43.

industri maupun infrastruktur, termasuk pompa, turbin, dan transmisi roda gigi.

- b. Kelompok Produk Kerangka Baja, dengan dukungan fasilitas produksi seperti tig welding machine, mig welding machine, dan stud welding machine, kelompok ini memproduksi kerangka baja untuk pabrik, gedung bertingkat, hanggar pesawat, jembatan, menara, hingga tiang baja.
- c. Kelompok Produk Peralatan Pabrik, dengan dalkan fasilitas seperti welding machine, plasma cutting machine, dan rolling machine, kelompok ini menghasilkan peralatan pabrik, di antaranya pesawat angkat dan tangki bejana tekan dengan ketebalan hingga 50 mm. Produksi kelompok ini dapat mencapai 11.000 ton per tahun.
- d. Kelompok Produk Cor, kelompok ini memiliki fasilitas pengecoran berupa dapur kupolo dan dapur listrik, serta laboratorium pengujian bahan dengan peralatan uji komposisi dan struktur mikro logam. Kapasitas produksinya mencapai 2.000 ton per tahun, dengan hasil berupa pengecoran besi tuang hingga berat 15 ton, termasuk blok mesin, komponen mesin, dan pipa besi tuang.

2. Unit *Foundy* -Pasuruan

Unit Foundry atau unit pengecoran logam berlokasi di kompleks industri Pasuruan dan berperan penting dalam menyediakan komponen logam dasar untuk berbagai keperluan produksi mesin dan peralatan berat. Secara historis, kegiatan pengecoran ini diperkirakan merupakan kelanjutan

dari aktivitas industri berat yang telah dilakukan oleh PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra sebelum penggabungan tahun 1971.

Unit *Foundry* menjadi salah satu pilar teknis perusahaan yang mendukung kemampuan produksi secara mandiri, terutama dalam pembuatan komponen mesin, rangka baja, serta suku cadang industri. Keberadaan unit ini mencerminkan kesinambungan tradisi teknik dan industri logam di Pasuruan sejak masa nasionalisasi hingga perkembangan industri. Dengan teknologi pengecoran yang terus dikembangkan, Unit Foundry turut memperkuat posisi BBI sebagai perusahaan yang memiliki kemampuan manufaktur dari hulu hingga hilir.

3. Unit Manajemen Proyek dan Jasa (MPJ)

Unit MPJ berdiri sebagai hasil dari proses diversifikasi dan perluasan usaha PT Boma Bisma Indra pada awal dekade 1970-an. Berdasarkan catatan sejarah perusahaan, pada tahun 1972 BBI mendirikan Unit *General Contracting* di Jakarta sebagai bentuk ekspansi bisnis untuk menangani proyek-proyek industri berskala besar. Dalam perkembangannya, unit tersebut mengalami transformasi menjadi Unit Manajemen Proyek dan Jasa (MPJ), yang kini berkedudukan di Surabaya.

Unit ini berfungsi untuk mengelola proyek industri dari tahap perencanaan, desain, hingga pelaksanaan, serta menyediakan berbagai layanan teknis seperti instalasi, pemeliharaan, dan jasa konsultasi. Transformasi ini menunjukkan adanya penyesuaian arah bisnis perusahaan terhadap kebutuhan pasar industri yang semakin kompleks dan kompetitif.

Dengan berdirinya MPJ, PT Boma Bisma Indra tidak hanya berperan sebagai produsen peralatan industri, tetapi juga sebagai penyedia jasa rekayasa dan manajemen proyek terpadu, yang memperluas jangkauan serta daya saingnya di tingkat nasional.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

DINAMIKA PERKEMBANGAN PT BOMA BISMA INDRA

PASURUAN TAHUN 1957-1990

A. PT Boma Bisma Indra Pada Masa Orde Lama

Setelah memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia mulai merintis pembangunan serta menjalankan aktivitas ekonomi guna memenuhi kebutuhan rakyatnya. Pada periode ini, perekonomian nasional mulai bergerak secara mandiri dan perlahan-lahan terbebas dari pengaruh kolonial, meskipun beberapa perusahaan Belanda masih tetap beroperasi. Masa awal pemerintahan Indonesia ini dikenal sebagai era Orde Lama, yang dipimpin langsung oleh Presiden Soekarno.¹

Kebijakan ekonomi Indonesia pada masa Orde Lama dipengaruhi oleh semangat untuk melepaskan diri dari dominasi kolonial dan membangun sistem ekonomi nasional yang mandiri. Presiden Soekarno menegaskan konsep ekonomi terpimpin atau etatisme, di mana negara memegang peran sentral dalam mengatur jalannya perekonomian. Wujud konkret dari kebijakan ini adalah nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing, terutama milik Belanda, setelah 1957 sebagai respons atas ketegangan politik-ekonomi terkait Irian Barat. Langkah nasionalisasi tersebut bertujuan memperkuat penguasaan negara atas sektor-sektor strategis, membatasi peran kapitalisme dan swasta, serta menegaskan dominasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam

¹ Zainal Ibnu Nurdin, "Peran Investasi Asing Dalam Perekonomian Indonesia Tahun 1967-1998", (*Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2017), 1.

rangka mewujudkan kemandirian dan kedaulatan ekonomi Indonesia.²

Kebijakan ini juga berdampak langsung pada pengambilalihan sejumlah perusahaan Belanda di Pasuruan, seperti *NV De Bromo*, *NV De Industrie*, dan *NV De Vulkan*, yang kemudian diubah statusnya menjadi perusahaan negara (PN).³

NV De Bromo diubah menjadi Perusahaan Negara (PN) Boma sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 128 Tahun 1961. Sementara itu, *NV De Vulkan* diubah menjadi PN Bisma berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 129 Tahun 1961 yang mengatur pendirian dan pengelolaan perusahaan tersebut. Adapun *NV De Industrie* bertransformasi menjadi PN Indra melalui Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1962 yang diterbitkan untuk memperkuat peran perusahaan ini dalam sektor industri nasional.

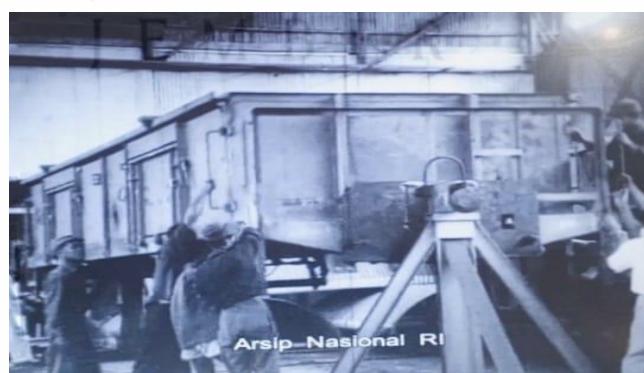
Kebijakan nasionalisasi pada masa Orde Lama merupakan bagian dari gagasan besar Presiden Soekarno tentang *ekonomi terpimpin*, di mana negara memegang kendali atas sektor-sektor ekonomi strategis. Langkah ini juga menjadi simbol perjuangan ekonomi bangsa dalam melepaskan diri dari dominasi kolonial. Dengan pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda, pemerintah berharap dapat membangun fondasi industri nasional yang kuat, terutama dalam bidang permesinan, konstruksi logam, dan

² Ahmad Shodiq dan farihana L. M, “Paradigma Perekonomian Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi”, dalam jurnal: *Bisnis Net*, Vol. 8, No. 1, (2025), 701, didownload melalui: <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/5644>.

³ Mukhammad Nur Wahid Sarwo Edi, “Pengaruh Kepemimpinan Transformational dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di Mediasi Oleh Kepuasan Kerja Karyawan di PT Bromo Steel Indonesia (Bosto) Kota Pasuruan”, (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 61.

produksi alat berat. Namun, masa awal setelah nasionalisasi tidak berjalan mudah. Banyak tenaga ahli Belanda yang meninggalkan Indonesia, sehingga produktivitas menurun dan perusahaan kekurangan tenaga teknis berpengalaman.⁴

Sebagai bentuk kontribusinya terhadap pembangunan industri nasional, PN Boma mengembangkan kemampuan produksi di bidang transportasi khususnya alat pengangkutan kereta api. Pada tahap awal, perusahaan menargetkan produksi sebanyak 300 unit motor diesel dan 20 unit gerbong per tahun. Dalam kurun waktu 1961 hingga 1963, perusahaan berhasil memproduksi sebanyak 4.831 unit gerbong dari berbagai jenis, seperti gerbong barang, gerbong pengangkut hewan, serta gerbong tangki untuk minyak dan semen. Beberapa produk tersebut merupakan hasil adaptasi desain dari negara-negara seperti Cekoslowakia (sebelumnya disebut Sicuslandia) dan Rumania.



Gambar 2.3 Proses pembuatan gerbong di PN Boma

Sumber: Arsip Nasional

⁴ Ririn Darini dan Miftahuddin, "Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966", dalam jurnal: *Mozaik*, Vol. 9, No. 1, (2018), 1, didownload elalui: https://www.academia.edu/103287547/Nasionalisasi_Perusahaan_Asing_di_Indonesia_pada_tahun_1950_1966?source=swp_share.

Pada tahun 1965 kapasitas produksi meningkat signifikan dengan tercapainya produksi 1.000 unit motor diesel berkapasitas 300 daya kuda (DK) dan ratusan unit gerbong secara berkelanjutan. Kemajuan ini memungkinkan pengurangan impor alat transportasi secara bertahap, hingga akhirnya ketergantungan terhadap produk luar negeri dapat dihentikan sepenuhnya. Selain itu, PN Boma juga mulai memperluas bidang produksinya tidak hanya untuk kebutuhan transportasi, tetapi juga keperluan industri strategis lain, seperti peralatan pabrik gula dan komponen mesin berat. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa Orde Lama, perusahaan telah diarahkan menjadi bagian dari fondasi industrialisasi nasional yang berorientasi pada kemandirian ekonomi dan penguasaan teknologi dasar.

B. PT Boma Bisma Indra Pada Masa Orde Baru

Berakhirnya masa Orde Lama menjadi titik awal bagi pemerintahan Orde Baru dalam menerapkan arah kebijakan ekonomi yang berbeda secara signifikan. Kebijakan tersebut dilatarbelakangi oleh besarnya beban utang negara serta kondisi perekonomian yang terpuruk dan tidak stabil. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah memandang penerimaan rekomendasi IMF dan IBRD sebagai langkah yang paling rasional, dengan menerapkan kebijakan ekonomi pintu terbuka agar modal asing dapat masuk dan investor dari berbagai negara memperoleh kesempatan berinvestasi di Indonesia.¹

¹ J. Heryanto, "Peranan Multitional Corporation Dalam Industrialisasi di Indonesia Pada Era Orde Baru" dalam jurnal: *CEMERLANG*, Vol. 5, No. 1, (2003), 18, didownload melalui: <https://prin.or.id/index.php/cemerlang/article/view/699?articlesBySimilarityPage=6>.

Pada masa Orde Baru yang menggantikan pemerintahan Soekarno, kebijakan industrialisasi diarahkan secara lebih pragmatis dan terencana. Pemerintah menekankan modernisasi serta perluasan sektor industri dengan dukungan investasi asing (PMA) dan pemanfaatan teknologi dari luar negeri. Fokus utama pembangunan berada pada industri berat, manufaktur, dan peningkatan kapasitas produksi nasional. Pertumbuhan sektor manufaktur pun berlangsung pesat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB. Kebijakan ini menggabungkan proteksi negara dengan pembukaan peluang bagi masuknya Penanaman Modal Asing melalui regulasi yang ketat, sehingga modal, teknologi, dan keahlian dari luar dapat masuk untuk mempercepat industrialisasi. Keberhasilan tersebut turut ditopang oleh peningkatan pendapatan negara dari minyak bumi serta stabilitas politik yang lebih baik dibandingkan Orde Lama. Dengan adanya PMA, pemerintah berhasil menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produksi dalam negeri, sekaligus mempercepat modernisasi teknologi dan perluasan kapasitas industri.²

Setiap negara berusaha meningkatkan pembangunan serta mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya dengan cara yang berbeda-beda. Salah satu langkah yang umum ditempuh adalah menarik investasi asing sebanyak mungkin. Upaya ini berlandaskan pada keyakinan bahwa untuk mencapai kemakmuran, pembangunan nasional harus diarahkan ke sektor industri. Namun, sejak awal negara-negara tersebut dihadapkan pada kendala terbatasnya modal dan teknologi yang menjadi faktor penting dalam proses

² Sigit Rochadi, “Kebijakan Industrialisasi dan Kontinuitas Konflik Industrial Pasca Kritis Ekonomi 1997-1998”, dalam jurnal: *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 27, No. 2, (2014), 91-96, didownload melalui: <https://e-journal.unair.ac.id/MKP/article/view/2455>.

industrialisasi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, solusi yang diambil adalah membuka peluang bagi masuknya modal asing dari negara-negara maju.³ Masuknya investasi asing ke Indonesia menjadi sebuah kebutuhan yang didorong oleh kondisi ekonomi maupun politik. Sebagai sumber pembiayaan pembangunan, investasi langsung dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan alternatif lain, seperti pinjaman luar negeri.⁴

Secara umum proses industrialisasi memerlukan modal, teknologi, tenaga kerja terampil, dan sumber daya alam. Dari keempat faktor tersebut negara berkembang umumnya hanya memiliki sumber daya alam. Dengan kondisi demikian pemerintah di negara berkembang perlu menemukan strategi yang tepat untuk mendorong industrialisasi. Terdapat dua pendekatan utama yang biasanya ditempuh. Pertama, strategi substitusi impor yaitu memproduksi sendiri barang-barang industri yang sebelumnya diimpor. Kedua, strategi berorientasi ekspor, yakni: mengembangkan industri dengan tujuan utama memenuhi pasar luar negeri. Strategi kedua ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui ekspor, dengan memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki. Melalui kebijakan ini pemerintah berupaya meningkatkan jumlah produk yang dapat dipasarkan ke luar negeri.⁵

³ Ridwan Khairandy, “Peranan Perusahaan Penanaman Modal Asing Joint Venture Dalam Ahli Teknologi di Indonesia”, dalam jurnal: *Hukum Bisnis*, Vol. 22, No. 5, (2003), 51, didownload melalui: <https://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/239>.

⁴ Yulianto Syahyu, “Pertumbuhan Investasi Asing di Kepulauan Batam: Antara Dualisme Kepemimpinan dan Ketidakpastian Hukum”, dalam jurnal: *Hukum Bisnis*, Vol. 22, No. 5, (2003), 46, didownload melalui: <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1684020>.

⁵ Haryono Rinardi “Industrialisasi di Indonesia: Perkembangan Industri Subtitusi Impor Indonesia Selama Orde Baru”, dalam jurnal: *Patrawidya*, Vol. 22, No. 1, (2021), 102, didownload melalui: <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2098632>.

Pemerintah mendorong masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) terutama investasi langsung jangka panjang, untuk memperkuat industri manufaktur. Awalnya kebijakan PMA dikaitkan dengan substitusi impor, lalu pada 1980-an bergeser menjadi promosi ekspor sehingga investasi diarahkan ke industri berorientasi ekspor. Perkembangan industri manufaktur era Soeharto sangat dipengaruhi oleh PMA. Ketergantungan besar pada PMA menimbulkan risiko bagi keberlanjutan industri nasional mirip dengan ketergantungan pada pinjaman luar negeri yang dalam jangka panjang justru melemahkan kemandirian ekonomi.⁶

Bagi perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA), selain memperhatikan kondisi ekonomi dan stabilitas politik, faktor penting lainnya adalah sistem hukum di negara tujuan. Perusahaan PMA tentu akan menilai apakah aturan dan ketentuan yang berlaku dapat memberikan prospek yang menguntungkan bagi investasi mereka. Karena itu, pemahaman mengenai definisi modal asing menjadi hal yang penting untuk dijelaskan. UUPMA memberikan penjelasan pengertian tentang penanaman modal asing dalam pasal 1, yaitu:

“Pengertian penanaman modal asing di dalam Undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut”.⁷

⁶ Rohaila Yusof, “Perkembangan Industri Nasional dan Peran Penanaman Modal Asing (PMA)”, dalam jurnal: *Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, (2011), 71-72, didownload melalui: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/709/573>.

⁷ Lembaran Negara RI, Undang-undang No. 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing.

Masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) ke Indonesia tidak hanya sebatas memberikan suntikan modal, tetapi juga membawa masuk teknologi dan keterampilan manajerial dari negara maju. Hal ini tampak dalam pengalaman PT Boma Bisma Indra (BBI) yang menjadi salah satu BUMN strategis di bidang industri permesinan. Dalam upaya meningkatkan kapasitas dan daya saingnya, PT BBI pernah menjalin kerja sama teknis serta perjanjian lisensi dengan sejumlah perusahaan asing.

Tabel 2.2
Daftar Nama Perusahaan Asing yang Bekerjasama Dengan
PT Boma Bisma Indra Tahun 1971-1980-an

No	Nama Perusahaan	Asal
1.	Daihatsu Diesel, Mitsubishi Corporation, Sumitomo Corporation, Mitsubishi Engineering & Ship Building Co. Ltd, Nippon Steel Corporation, Japan Steel Work, Hitachi Zosen, Toshiba Corporation, Meidensha corporation, Kawasaki Heavy Industry	Jepang
2.	Yuba	Amerika Serikat
3.	Stork Wartsila Diesel, Stork Werkspoor	Belanda
4.	Volvo	Swedia
5.	Sobelco	Belgia
6.	Alstom Powor	Prancis
7.	FL Smidh	Denmark
8.	Klockner–Humboldt–Deutz (KHD)	Jerman

Sumber: Dokumen di PT Boma Bisma Indra Pasuruan

Sebagai bagian dari upaya penguatan industri permesinan nasional, Pada tahun 1974 PT Boma Bisma Indra menjalin kemitraan dengan *Stork Werkspoor Sugar* (Belanda) yang menghasilkan pendirian perusahaan patungan bernama PT Bromo Steel Indonesia (PT Bosto). Perusahaan ini dimiliki mayoritas oleh *Stork Werkspoor Sugar BV Netherland*, PT Masayu,

dan PT Bina Usaha Indonesia, dengan spesialisasi pada produksi mesin serta

peralatan pabrik untuk industri pengolahan hasil perkebunan dan pembuatan boiler.⁸

Pada tahun 1975 PT Boma Bisma Indra menjalin kerja sama dengan *Verenigde Machine Fabrieken-Stork (VMF-Stork)*, sebuah perusahaan teknik dan manufaktur besar asal Belanda yang telah berdiri lebih dari satu abad dan dikenal luas sebagai produsen mesin-mesin industri, khususnya untuk pabrik gula dengan tujuan memproduksi peralatan pabrik gula di dalam negeri. Berdasarkan pernyataan *VMF-Stork, F. J. O. Sicknighe*, di Jakarta, perusahaan tersebut menginvestasikan sekitar setengah juta gulden untuk pembangunan pabrik baru di sekitar Pasuruan, Jawa Timur. Menurutnya, prospek ekonomi Indonesia pada masa itu sangat menjanjikan, namun pengembangan industri memerlukan modal besar dan dukungan teknologi tinggi. Indonesia juga dipandang sebagai pasar terbesar untuk barang modal di kawasan Asia Tenggara, dengan nilai perdagangan antara VMF-Stork dan Indonesia yang telah mencapai seperempat miliar gulden, dan diperkirakan meningkat hingga 300 juta gulden dalam beberapa tahun ke depan.⁹

Melalui kerja sama yang dilakukan, terjadi proses transfer teknologi dan peningkatan kapasitas produksi yang secara signifikan memperkuat posisi PT Boma Bisma Indra dalam industri manufaktur nasional. Kolaborasi ini menjadi dasar berdirinya PT Boma Stork pada tahun 1974 sebagai hasil

⁸Anindya Febrianti, “Analisis Pengaruh Budaya Kualitas Perusahaan Terhadap Keberhasilan Implementasi Total Quality Management (Studi Kasus di PT Boma Bisma Indra (Persero))” (*Thesis*, Universitas Brawijaya, Malang, 2014), 34.

⁹*Verenigde Machine Fabrieken-Stork*, (Amsterdam: Dagblad De Telegraaf, 1975).

sinergi antara keahlian teknis dan teknologi dari Belanda dengan sumber daya manusia serta potensi industri nasional.

Melalui kerja sama yang dilakukan, terjadi proses transfer teknologi dan peningkatan kapasitas produksi yang secara signifikan memperkuat posisi PT Boma Bisma Indra dalam industri manufaktur nasional. Kolaborasi ini menjadi dasar berdirinya PT Boma Stork pada tahun 1974, sebagai hasil sinergi antara keahlian teknis dan teknologi dari Belanda dengan sumber daya manusia serta potensi industri nasional. Secara historis, PT Boma Stork merupakan kelanjutan dari PN Boma, salah satu perusahaan hasil nasionalisasi pada tahun 1957 yang kemudian tergabung dalam PT Boma Bisma Indra (Persero).

Dalam pendiriannya, struktur saham PT Boma Stork berasal dari kolaborasi antara PT Boma Bisma Indra, *Stork Werkspoor Sugar B.V.* dari Belanda, serta dua perusahaan nasional, yaitu PT Masayu Trading & Co. dan PT Bina Usaha Indonesia. Komposisi kepemilikan ini mencerminkan pola kerja sama ekonomi internasional yang menggabungkan modal, teknologi, dan sumber daya lokal dalam memperkuat sektor industri manufaktur Indonesia. Kemitraan tersebut tidak hanya memperkokoh fondasi industri permesinan nasional, tetapi juga menjadi mata rantai penting dalam kesinambungan sejarah industri teknik di Pasuruan. Dalam perkembangan berikutnya, seiring dengan kebijakan restrukturisasi dan penyesuaian identitas perusahaan, PT Boma Stork resmi berganti nama menjadi PT Bromo Steel Indonesia (PT BOSTO) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik

Indonesia Nomor 02–5175.HT.01.04-TH.97 tanggal 17 Juni 1997, yang menyetujui perubahan nama tersebut secara hukum.¹⁰

Dalam Rapat Umum Luar Biasa yang diadakan pada 5 Januari 1990 di Pasuruan, seluruh pemegang saham hadir dan menyetujui konsolidasi kepemilikan saham oleh PT Boma Bisma Indra. Dengan keputusan tersebut, seluruh saham PT Boma Stork yang sebelumnya tersebar di berbagai pihak resmi dimiliki sepenuhnya oleh PT Boma Bisma Indra. Konsolidasi ini menandai pengelolaan yang lebih terpusat sebagai bagian dari strategi penguatan BUMN. Rapat juga memutuskan perubahan nama perusahaan menjadi Bromo Sadhanawaja dengan kantor pusat di Pasuruan. Perubahan nama ini mencerminkan upaya rebranding serta penyesuaian arah bisnis, termasuk rencana pembukaan cabang dan perwakilan di berbagai daerah di Indonesia. Rapat juga menetapkan modal dasar perusahaan sebesar Rp 259.375.000, terbagi dalam 1000 saham dengan nilai nominal per saham Rp 259.375, yang seluruhnya disetor oleh PT Boma Bisma Indra. Penetapan modal ini menunjukkan kesiapan perusahaan untuk beroperasi dengan modal yang jelas dan terjamin.

Pembahasan perkembangan PT Boma Bisma Indra Pasuruan pada periode 1957–1990 dianalisis menggunakan teori dinamika industri dan organisasi sebagaimana dikemukakan oleh Alfred D Chandler Jr yang menekankan bahwa perubahan lingkungan eksternal akan mendorong perubahan strategi perusahaan yang selanjutnya diikuti oleh perubahan

¹⁰ Fatimah Azzahra, “Etnomatematika Pembubut Ngemplakrejo Pasuruan Studi Melukis Geometri Dalam Pembuatan Mur Pembentuk Segienam”, (*Skripsi*, UNIWARA, 2022), 11-15.

struktur organisasi perusahaan. Teori ini digunakan untuk memahami perkembangan PT Boma Bisma Indra sebagai proses yang tidak statis melainkan terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan politik dan kebijakan ekonomi nasional Indonesia.

Dalam konteks teori Alfred D Chandler Jr nasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1957 dapat dipahami sebagai perubahan lingkungan eksternal yang sangat mendasar bagi PT Boma Bisma Indra. Perubahan status kepemilikan dari perusahaan swasta kolonial menjadi perusahaan negara mendorong perubahan strategi perusahaan dari orientasi kepentingan kolonial menuju kepentingan pembangunan industri nasional. Namun perubahan strategi ini belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan struktur dan sumber daya manusia sehingga pada masa Orde Lama perusahaan masih menghadapi keterbatasan tenaga ahli dan kemampuan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika perusahaan pada tahap awal nasionalisasi berlangsung secara bertahap dan penuh penyesuaian.

Pada masa Orde Lama PN Boma mulai melakukan penyesuaian strategi produksi dengan memfokuskan kegiatan pada pembuatan peralatan industri strategis seperti motor diesel dan gerbong kereta api. Dalam kerangka teori dinamika industri perubahan strategi produksi tersebut diikuti oleh perubahan struktur produksi dan organisasi kerja di dalam perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak hanya berupaya bertahan pascanasionalisasi tetapi juga mulai membangun fondasi sebagai industri manufaktur nasional meskipun dalam keterbatasan.

Memasuki masa Orde Baru perubahan kebijakan ekonomi nasional yang lebih terbuka terhadap penanaman modal asing menjadi faktor eksternal baru yang kembali memengaruhi dinamika PT Boma Bisma Indra. Dalam perspektif teori dinamika industri kondisi ini mendorong perusahaan untuk menyesuaikan strategi pengembangan usahanya melalui modernisasi teknologi dan kerja sama dengan perusahaan asing. Perubahan strategi tersebut kemudian diikuti oleh penataan struktur perusahaan yang lebih kompleks dan terorganisasi guna meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi.

Kerja sama PT Boma Bisma Indra dengan Stork Werkspoor Sugar dari Belanda dan pembentukan anak perusahaan PT Boma Stork merupakan wujud konkret penerapan pola strategi dan struktur sebagaimana dijelaskan dalam teori dinamika industri. Pembentukan anak perusahaan menunjukkan perubahan struktur organisasi sebagai konsekuensi dari perubahan strategi perusahaan dalam menguasai teknologi permesinan industri. Dalam konteks ini PT Boma Stork berfungsi sebagai sarana transfer teknologi dan peningkatan kemampuan produksi yang tidak dapat dipenuhi melalui struktur perusahaan sebelumnya.

Puncak dinamika perkembangan PT Boma Bisma Indra terjadi pada tahun 1990 ketika seluruh saham PT Boma Stork diambil alih dan berada sepenuhnya di bawah kepemilikan PT Boma Bisma Indra. Dalam kerangka teori dinamika industri peristiwa ini menunjukkan tercapainya tahap konsolidasi struktur perusahaan setelah melalui proses perubahan strategi dan adaptasi yang panjang sejak masa nasionalisasi. Dengan demikian

perkembangan PT Boma Bisma Indra Pasuruan selama periode 1957–1990 secara jelas mencerminkan prinsip utama teori dinamika industri yaitu hubungan timbal balik antara perubahan lingkungan perubahan strategi dan perubahan struktur perusahaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Latar belakang berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Pasuruan sebagai kota industri sejak masa kolonial Belanda. Kebutuhan industri gula yang pesat di Jawa Timur mendorong pendirian tiga perusahaan permesinan, yaitu *NV De Bromo* (1865), *NV De Industrie* (1878), dan *NV De Vulkan* (1918), yang berfungsi sebagai pemasok mesin dan peralatan pabrik gula. Ketiga perusahaan tersebut menjadi bagian penting dari jaringan industri kolonial yang menopang sektor perkebunan. Setelah Indonesia merdeka, keberadaan perusahaan-perusahaan ini menjadi aset strategis nasional yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya PT Boma Bisma Indra Pasuruan sebagai perusahaan industri manufaktur berbasis logam dan mesin.

Kebijakan nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda pada tahun 1957 membawa dampak besar terhadap PT Boma Bisma Indra Pasuruan, terutama dalam perubahan status kepemilikan, struktur manajemen, dan orientasi perusahaan. Nasionalisasi menandai peralihan penguasaan aset dari tangan asing ke negara, sehingga perusahaan bertransformasi menjadi perusahaan negara dengan tujuan mendukung pembangunan industri nasional. Namun, pada tahap awal, nasionalisasi juga memunculkan berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, serta persoalan manajerial akibat peralihan sistem pengelolaan. Meskipun demikian,

nasionalisasi menjadi fondasi penting bagi upaya pemerintah dalam membangun industri strategis yang lebih mandiri dan berdaulat.

Dinamika PT Boma Bisma Indra Pasuruan pasca nasionalisasi hingga transformasi perusahaan periode 1957–1990 menunjukkan proses adaptasi dan perkembangan yang berkelanjutan. Pada masa Orde Lama, perusahaan masih menghadapi berbagai keterbatasan akibat kondisi ekonomi nasional yang belum stabil. Memasuki masa Orde Baru, pemerintah melakukan konsolidasi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1971 yang menggabungkan PN Boma, PN Bisma, dan PN Indra menjadi PT Boma Bisma Indra (Persero), sehingga struktur perusahaan menjadi lebih terintegrasi dan efisien. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan modernisasi produksi dan kerja sama dengan perusahaan asing, khususnya melalui pendirian PT Boma Stork, yang mencapai puncaknya pada tahun 1990 ketika seluruh saham perusahaan tersebut diambil alih oleh PT Boma Bisma Indra. Proses ini menunjukkan bahwa PT Boma Bisma Indra Pasuruan berhasil bertransformasi dari perusahaan hasil nasionalisasi menjadi salah satu pilar industri manufaktur nasional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa mengenai PT. Boma Bisma Indra Pasuruan atau industri nasional pasca-nasionalisasi dapat dilakukan dengan ruang lingkup yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam. Penelitian berikutnya dapat menelusuri

perkembangan perusahaan setelah tahun 1990 untuk melihat bagaimana dinamika industrialisasi nasional beradaptasi terhadap globalisasi dan perubahan kebijakan ekonomi.

Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan sumber-sumber primer tambahan seperti arsip internal perusahaan, laporan produksi, serta wawancara langsung dengan mantan karyawan atau tokoh yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan agar hasil kajian lebih komprehensif. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada perbandingan antara PT Boma Bisma Indra dengan perusahaan BUMN lain yang mengalami proses nasionalisasi serupa guna memberikan gambaran yang lebih luas tentang pola transformasi dan tantangan industri strategis di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Algemeen Nederlands Persbureau. A.N.P. Indonesische Documentatie Dienst, 1958, 745-748.

Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java 1913.

Lembaran Negara RI. Undang-Undang No. 39 Tahun 1958 Tentang Perusahaan Belanda, Penguasaan Oleh Pemerintah RI.

Lembaran Negara RI. Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing.

Peraturan Pemerintah RI No 2 Tahun 1961 Tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan negara (P.N) P.N Boma, P.N Bisma, P.N Indra Menjadi Perusahaan Perseroan (Persero)

Peraturan Pemerintah RI No 128 Tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Boma

Peraturan Pemerintah RI No 129 Tahun 1961 Tentang Pendirian Perusahaan Bisma

Peraturan Pemerintah RI No 38 Tahun 1962 Tentang Pendirian Perusahaan Indra

Surat Penegasan Pernyataan Kepuutan Rapat Tahun 1990.

Surat Persetujuan atas Akta Pendirian PT Boma Stork Tahun 1975.

Notulen van de 30e Vergadering van de Vereeniging van Machinefabrieken in Nederlandsch-Indie.

NV De Nederlandsch - Indische Industrie. Machinefabriek en Constructie - Werkplaats te Soerabaia, 1924.

Soerabaijasch Handelsblad Tahun 1930.

Verenigde Machine Fabrieken-Stork Tahun 1975.

Sumber Audio Visual

Video Proses Pembuatan Gerbong Kereta Api di PN Boma 1964.

Buku

- Elson, R. E. 1984. "Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industrie: Impact and Change in a East Java Residency 1830–1940." Singapore: Oxford University Press.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. "Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya." Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1976. "Sejarah Nasional Indonesia VI." Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kochhar, S. K. 2008. "Teaching of History." Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 2013. "Pengantar Ilmu Sejarah." Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution. 2006. "Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830–1930." Surabaya: Pustaka Intelektual.
- Siagian, Vakentine, dkk. 2020. "Ekonomi dan Bisnis Indonesia." Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Tim Bidang Perpustakaan. 2023. "Jejak Sejarah Kota Pasuruan sebagai Khasanah Memori Kolektif Bangsa." Pasuruan: Tim Bidang Perpustakaan.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. "Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan." Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Zaenuddin, HM. 2013. "Asal Usul Kota-Kota di Indonesia Tempoe Doeoe." Jakarta Selatan: PT Zaytuna Ufuk Abadi.

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Agustini, Tita. 2013. "Industrialisasi di Kabupaten Pasuruan Tahun 1992–2007." Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Azzahra, Fatimah. 2022. "Etnomatematika Pembubut Ngemplakrejo Pasuruan." Skripsi. Pasuruan: Universitas WR Supratman (UNIWARA).
- Ekwanto, Didik. 2019. "Galeri Sejarah Penelitian Tebu di Pasuruan (Wonder Cane Research Historical Gallery)." Tesis. Malang: Universitas Merdeka.
- Farma, Haristya Eka. 2013. "Rancang Bangun Aplikasi Penggajian Berbasis Web Pada PT Boma Bisma Indra (Persero)." Tesis. Surabaya: STIKOM.
- Febrianti, Anindya. 2014. "Analisis Pengaruh Budaya Kualitas Perusahaan Terhadap Keberhasilan Implementasi Total Quality Management (Studi Kasus di PT Boma Bisma Indra)." Tesis. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hadi, Sofyan. 2019. "Analisis Predictive Maintenance Mesin Overhead Crane PT Bromo Steel Indonesia." Tesis. Malang: Institut Teknologi Nasional.

- Iftiqoh, Afziyatul. 2018. "Dampak Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petambak (Studi Kasus di Kota Pasuruan Provinsi Jawa Timur)." Tesis. Malang: Universitas Brawijaya.
- Masyhuroh, Intan Auliyatul. 2019. "Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik." Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Nurdin, Zainal Ibnu. 2017. "Peran Investasi Asing Dalam Perekonomian Indonesia Tahun 1967–1998." Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Piorita, Dwi Pangesti. 2018. "Pengembangan Kriteria Penilaian Kinerja Unggul (KPKU) BUMN Berbasis Balanced Scorecard (Studi Kasus: PT Boma Bisma Indra)." Skripsi. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Salsabila, Atiqoh R. 2024. "Public Sector Innovation dalam Meningkatkan Pelayanan Administratif Kependudukan Melalui Program Peti Kemas di Kota Pasuruan." Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Shanty, Sabrina Nur. 2025. "Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Alun-Alun Pasca Revitalisasi." Tesis. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Siregar, Rahma Weni. 2023. "Respons IMF (International Monetary Fund) Dalam Membantu Indonesia Menghadapi Resesi Ekonomi Akibat Pandemi 2020–2021." Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Wakhid, M. Nur S. E. 2020. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di Mediasi Oleh Kepuasan Kerja Karyawan PT Bromo Steel Indonesia (BOSTO)." Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wariadi. 2016. "Peranan Pabrik Pembakaran Kapur Ronggolawe Tuban Terhadap Industrialisasi di Jawa Timur Tahun 1925–1972." Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Zein, Rizqi Ahmad. 2018. "Analisis dan Desain Knowledge Management System Berbasis Sistem Informasi (Studi Pada Departemen Produksi PT Boma Bisma Indra Pasuruan)." Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Zainal Ibnu Nurdin. 2017. "Peran Investasi Asing Dalam Perekonomian Indonesia Tahun 1967-1998" Thesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Artikel Dalam jurnal

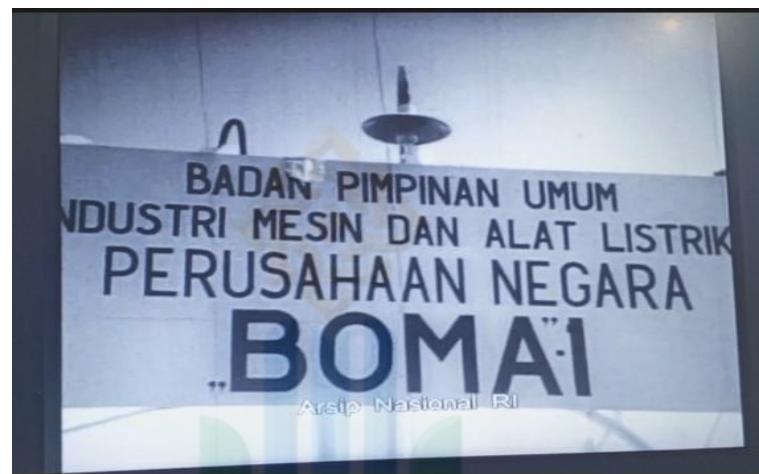
- Ahmad Shodiq dan Farihana L. M. Paradigma Perekonomian Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Dalam jurnal Bisnis Net, Vol. 8, No. 1, 2025, 701.
- Avi Budi Setiawan, dll. Pembangunan Inklusif dan Industrialisasi di Indonesia: Dampaknya Terhadap Kesejahteraan. Dalam jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. 24, No. 2, 2024, 160.
- Bambang Purwanto. Mengapa Indonesia Memerlukan Ilmu Sejarah? Beberapa Gagasan Untuk ‘Hilirisasi’ Historiografi. Bakti Budaya, Vol. 3, No. 1, 2020, 11-12.
- Bebi Masitho. Dinamika Politik Pembangunan Pada Masa Orde Baru: Studi Tentang Industrialisasi Ketergantungan dan Peran Modal Jepang. Dalam jurnal Perspektif, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Bety Amaliya Wardani. Nasionalisasi Perusahaan Oost Java Stoomtram Maatschappij di Surabaya Tahun 1950-1965. Mozaik Sejarah Indonesia, Vol. 3, No. 4, 2018.
- Dina Listri Purnamawati, dkk. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015. Dalam jurnal Rep, Vol. 4, No. 1, 2019, 41-52.
- Dwi Ariska. Pengembangan Industri Baru Terhadap Perekonomian Masyarakat. Calory Journal: Medical Laboratory Journal, Vol. 2, No. 1, 2024.
- Fahriyah, dkk. Kebijakan Otonomi Daerah Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Industri Gula Di Kabupaten Pasuruan. Dalam jurnal Agrise, Vol. 10, No. 1, 2020, 14-15.
- Fedo Wisnu Putro, dkk. Perkembangan Pabrik Gula Ketanen Tahun 1840-1930. AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 12, No. 3, 2022.
- Hary Ganjar Budiman. Dinamika Industri Bubuk di Lampung. Patanjala, Vol. 4, No. 3, 2012.
- Haryono Rinardi. Industrialisasi di Indonesia: Perkembangan Industri Substitusi Impor Indonesia Selama Orde Baru. Patrawidya, Vol. 22, No. 1, 2021, 102.
- J. Heryanto. Peranan Multinational Corporation Dalam Industrialisasi di Indonesia Pada Era Orde Baru. JMK: Journal of Management and Entrepreneurship, Vol. 5, No. 1, 2003, 18.
- Lu Sudirman. Iklim Investasi di Indonesia. Dalam jurnal Selat, Vol. 3, No. 2, 2016, 464.

- Muhammad I'mad Hamdy dan Wisnu. Kawasan Elit Masyarakat Eropa di Kota Pasuruan Tahun 1918-1942. AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 10, No. 2, 2021, 1.
- Nabila Ananda P.H, dll. Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia. Dalam jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 4 No. 6, 2023, 1445.
- Nyimas Zahratul Azizah. Ketergantungan Petani Pada Aliran Pembuangan Air Pabrik Kertas: Kajian Teori Dependensi. Titian: Dalam jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 8, No. 1, 2024, 71.
- Paulus Rudhof Yuniarto. Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan. Dalam jurnal Kajian Wilayah, Vol. 5, No. 1, 2014, 70-71.
- Phylicia D. S, dkk. Persepsi Multigenerasi Terhadap Elemen Persisten Kawasan Pusat Kota Pasuruan. Ejournal Undip, Vol. 2, No. 1, 2024, 2.
- Ravellino D. C. dan M. Yasin. Strategi Industri Manufaktur Dalam meningkatkan Percepatan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. JEBER: Dalam jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 1, No. 4, 2024, 19-22.
- Ridwan Khairandy. Peranan Perusahaan Penanaman Modal Asing Joint Venture Dalam Ahli Teknologi di Indonesia. Dalam jurnal Hukum Bisnis, Vol. 22, No. 5, 2003, 51.
- Ririn Darini dan Miftahuddin. Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966. Mozaik: Dalam jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 9, No. 1, 2018.
- Riyuni Asih, dkk. Dynamics Of Dairy Industry Cluster Development In Semarang Regency, Central Java. Buletin Peternakan, Vol. 37, No. 1, 2013.
- Roby Indracahya, dkk. Sejarah Perkembangan Industri Rokok Sukun Kudus Tahun 1974-2011. Journal Of Indonesian History, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Rohaila Yusof. Perkembangan Industri Nasional dan Peran Penanaman Modal Asing (PMA). Dalam jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 8, No. 1, 2011, 71-72.
- Romadhon Roba'i. Nasionalisasi Pabrik Gula Mojo di Sragen Tahun 1950-1967. Mozaik Sejarah Indonesia, Vol. 2, No. 4, 2017, 499-500.
- Rusydi Syahra. Faktor-Faktor Sosial Budaya Dalam Peningkatan Daya Saing: Kasus Industri Logam di Sukabumi, Ceper, Tegal dan Pasuruan. Dalam jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 6, No. 1, 2004, 63.

- Sabil Ryanzada, dkk. Implementasi Pancasila Dalam Membangun Ekonomi Nasional Yang Bebas Dari Jeratan Imperialisme. *Student Scientific Creativity Journal*, Vol. 3, No. 1, 2025, 284.
- Sigit Rochadi. Kebijakan Industrialisasi dan Kontinyuitas Konflik Industrial Pasca Krisis Ekonomi 1997-1998. Dalam *jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 27, No. 2, 2014, 91-96.
- Siti Malikha dan Sukaryanto. Modernisasi Transportasi di Pasuruan (1895-1929). *Verleden: Dalam jurnal Kesejarahan*, Vol. 1, No. 2, 2019, 286.
- Suraiyah, Sitti & Rizal Zamzami. Perkembangan dan Dampak Industrialisasi di Gemeente Probolinggo 1918-1942. *Lembaran Sejarah*, Vol. 20, No. 2, 2024, 178.
- Yeni Herliana Yoshida. Ketergantungan Laos Pada Tiongkok Dalam Ekonomi dan Pembangunan. *Indonesian Journal of International Relations*, Vol. 6, No. 2, 2021, 72-73.
- Yulianto Syahyu. Pertumbuhan Investasi Asing di Kepulauan Batam: Antara Dualisme Kepemimpinan dan Ketidakpastian Hukum. Dalam *jurnal Hukum Bisnis*, Vol. 22, No. 5, 2003, 46.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1: Perusahaan Negara Boma.
(Sumber: ANRI)



Gambar Lampiran 3: Pembuatan gerbong kereta di PN Boma.
(Sumber: ANRI)



Gambar Lampiran 3: NV De Nederlandsch-Indische Industrie
(Sumber: KITLV A876)



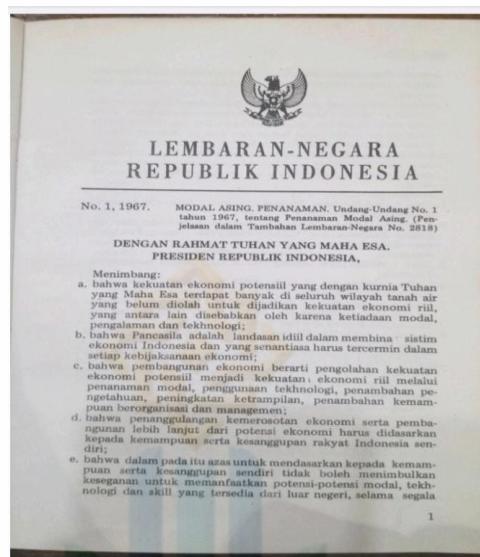
Gambar Lampiran 4: Constructie Winkel Bromo Pasoeroeaan
(Sumber: www.delpher.nl)



Gambar Lampiran 5: Gedung Contractie Winkel De Bromo
(Sumber: KITLV A1044)



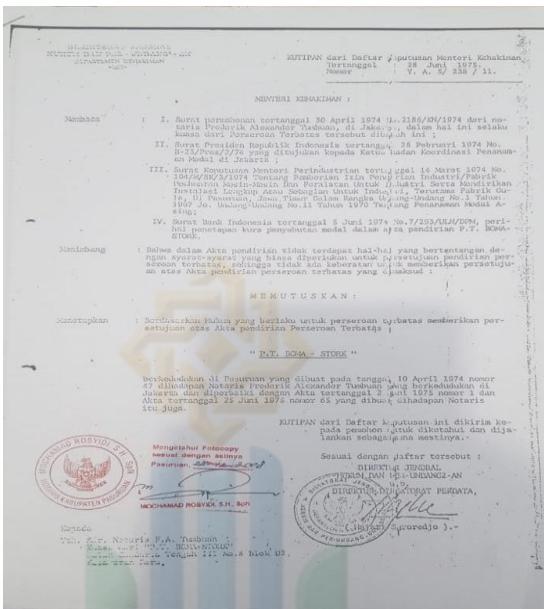
Gambar Lampiran 6: Verenigde Machine Fabrieken-Stork
(Sumber: www.delpher.nl)



Gambar Lampiran 7: Lembaran Negara RI No. 1 tahun 1967
(Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur)



Gambar Lampiran 9: Surat penegasan pernyataan kepuutusan rapat 1990
(Sumber: PT Bosto)



Gambar Lampiran 10: Surat persetujuan atas akta pendirian PT Boma Stork
(Sumber: PT Bosto)

223

STAAT DER SUIKER-ONDERNEMINGEN,
WERKENDE OP KONTRAKT MET HET GOOVERNEMENT.

Residentie.	Afdelingen.	Buriken.	N A M E N D E R			Uitvoerindienst.	Werkende op de	Tijden van	Lengte en	500	500	500	500	500	500	500	500	500			
			ondernemingen.	ondernemers.	evenende adm-																
Cherbon	Cherbon	Phoe- nix- bon	Sero- ng- negen- gegen.	Erv. L. A. Sa- portas	J. S. Court	400	1860	1864—1862													
id.	id.	Gegink Lor	Ardjo- wana- goen.	E. C. C. Bout- mj	D. C. Ament	450	1863	1865—1876													
id.	id.	Palime- nan	Gigah- miden- ing.	D. C. Ament	D. C. Ament	324	id.	1864—1871													
id.	id.	Sindang	Sindang	T. Ament	J. Marghart B. Feist	400	id.	1865—1870													
id.	id.	Lahot	Lahot,	H. P. Boey- nan	A. Verstins	500	id.	1864—1871													
id.	id.	id.	Kings- sum- boeng, Tjitedok.	J. M. Gossal- ves	J. M. Gossal- ves	500	id.	id.													
id.	id.	Losari	Losari	Tan Kiem Lien																	
id.	id.	id.	Tjepa- wangi	J. M. Gossal- ves	J. M. Gossal- ves	400	id.	1864—1873													
id.	id.	Madja- lentja	Djati- wangi	H. J. Staver- man	H. J. Staver- man	500	id.	1866—1878													
id.	id.	Radja- gabek	Parong- dipan-	W. J. A. Beij- cinek en J. C.	J. W. v. Dijck	500	id.	1865—1878													
Tegal	Tegal	Tegal	Tegal	van der Mo- ein	H. J. van	150		1819—1869													
id.	id.	id.	Pankah	H. J. van	H. J. van	500		1862—1881													
id.	id.	Kran- don	Adi- wana- wana.	H. P. Boeve	W. J. H. van	400	1863	1862—1873													
id.	id.	Boekoe- wringin	Kemeng- len	H. R. N. Lu	D. F. W. Lu-	400	id.	id.													
id.	id.	Djati- sobat	Djati- sobat	H. R. N. Lu	cassen	400	id.	id.													
id.	id.	Brebes	Brebes	D. F. W. Iu-	D. F. W. Iu-	400	id.	id.													
id.	id.	Losari	Djati- harang- Lemah- shuang.	H. P. Boeve	W. J. H. v.	400	id.	1862—1872													
id.	id.	Pamalang	Tjomal-	L. Th. Gossal- ves		240	id.	1853—1869													
id.	id.	Pekan- ongan	Bandar			400															
id.	id.	Jongan	ngan en			300															
			pringgo-			700															

Gambar Lampiran 11: Regerings Almanak Voor Nederlandsch Indie 1870
(Sumber: www.delpher.nl)



Gambar Lampiran 12: Soerabaijisch Handelsblad Tahun 1930.
(Sumber: www.delpher.nl)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Nama : Aulya Rahmawati
NIM : 212104040011
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

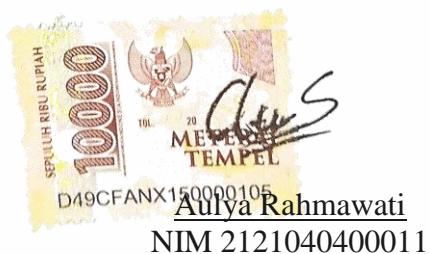
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 November 2025

Saya yang menyatakan



Aulya Rahmawati
NIM 2121040400011

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Aulya Rahmawati
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 31 Mei 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : RT/RW (003/002), Dusun Kawisrejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

NIM : 212104040011

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDI Nurul Karomah

SMP/MTS : MTS KHA Wahid Hasyim Bangil

SMA/SMK/MA : MA KHA Wahid Hasyim Bangil